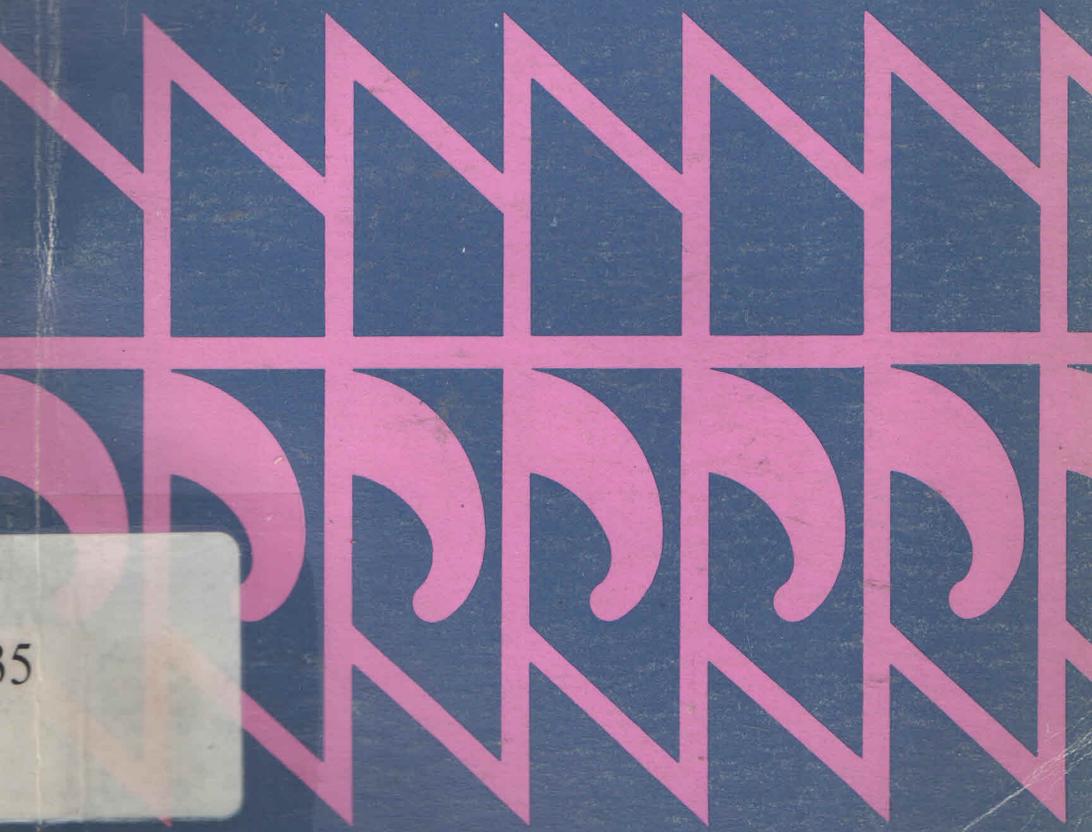




Struktur Bahasa Besoa



35



STRUKTUR BAHASA BESOA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Ahmad Saro
Hanafi Sulaiman
Abdillah A. Rahim
Sudarmin Kuruda

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499-252 35 STR S	No. Induk : 688 Tgl : 29-04-92 Ttd :

ISBN 979 459 165 3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Staf proyek Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Drs. Made Pasek Parwatha (Pemimpin Proyek), Drs. I Gede Nyeneng (Sekretaris), I Made Suandhi (Bendaharawan) dan I Ketut Merta (Staf).

KATA PENGANTAR

- Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat,

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat,

dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, tidak hanya menangani Penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawaim, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Besoa ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Tadulako. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Ahmad Saro, Hanafi Sulaiman, Abdillah A. Rahim, Sudarmin Kuruda.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/

1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penyunting naskah buku ini.

Jakarta , Oktober 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : **STRUKTUR BAHASA BESOA**. Diharapkan hasil penerbitan

ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 4 Januari 1992



Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali,

Drs. Dewa Putu Tengah

NIP 130240996

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian struktur bahasa Besoa ini dilaksanakan oleh satu tim peneliti untuk memperoleh data di desa Rampo, salah satu desa yang dihuni oleh suku Besoa. Pemilihan desa ini sebagai daerah sampel ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan guna kepentingan penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian memungkinkan adanya variasi setelah melihat kepentingan data yang ada. Pengolahan data itu dimuat dalam bab-bab yang ada.

Penelitian ini terasa tidak akan berhasil dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami sampaikan ucapan terima kasih kepada setiap pribadi khususnya dan masyarakat Kecamatan Lore Utara pada umumnya yang turut, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dalam penelitian ini. Oleh karena itu pada tempatnyalah kalau disini kami nyatakan secara khusus ucapan terimakasih kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Poso bersama staf yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga tim dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
2. Kepala Kecamatan Lore Utara bersama staf yang dengan rela memberikan bantuan moral dan material kepada tim dalam melaksanakan tugasnya sampai tiba dengan selamat di tempat.
3. Ka-Perdis Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lore Utara yang turut membantu tim memberikan saran-saran dan petunjuk tentang daerah sampel serta pemilihan dan penentuan imforman.
4. Para imforman yang dengan rela menyiapkan waktu dan tenaga untuk diwawancarai dan direkam dalam pengumpulan data.

Penelitian ini berjalan dengan baik berkat kerja sama anggota tim peneliti. Mudah-mudahan langkah kecil ini merupakan titik awal bagi langkah-langkah selanjutnya yang lebih besar. Semoga Tuhan bersama kita Amin.

Palu, akhir Januari 1983

Ketua Tim

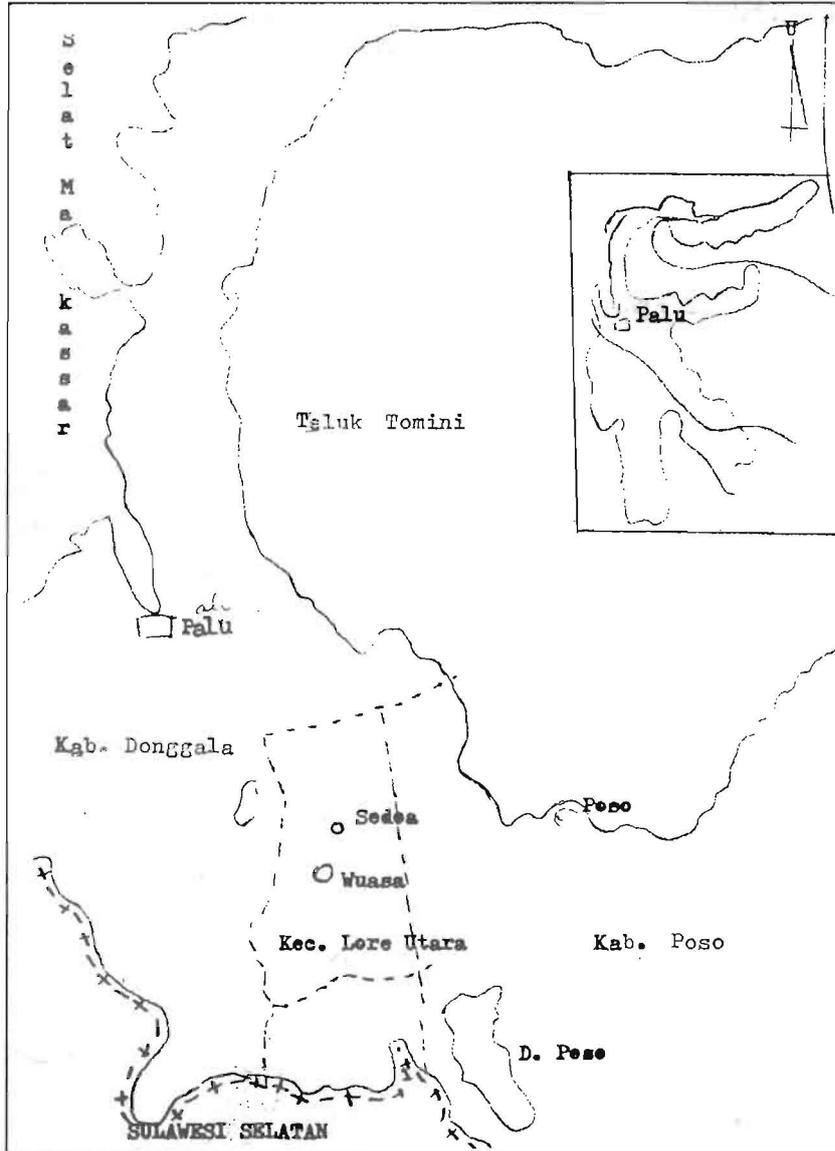
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PETA PROPINSI SULAWESI TENGAH.....	xii
PETA DESA KECAMATAN LORE UTARA.....	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	3
1.2 Tujuan	3
1.3 Wilayah Pendukung dan Jumlah Pemakai ...	4
1.3.1 Wilayah Pendukung.....	4
1.3.2 Jumlah Pemakai	5
1.4 Peran dan Fungsi.....	5
1.4.1 Peran	5
1.4.2 Fungsi.....	6

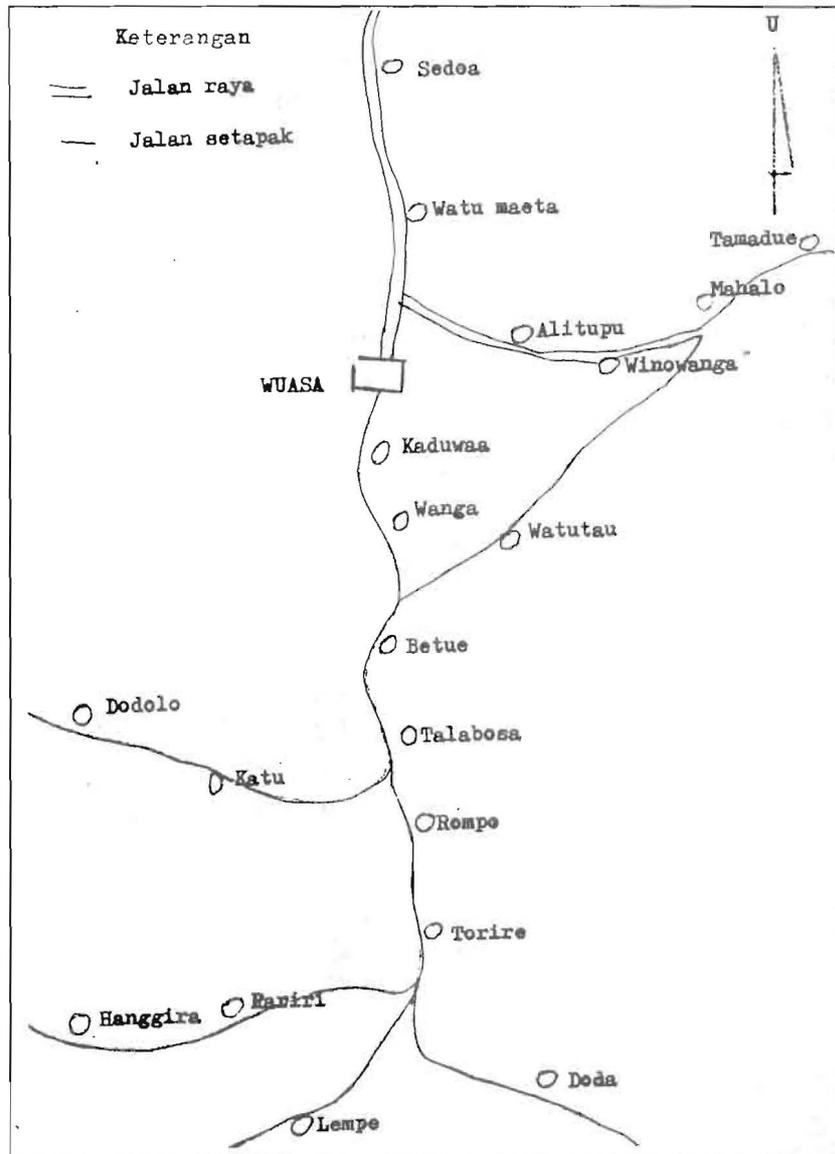
1.5	Situasi dan Mobilitas Pendukung	6
1.5.1	Situasi	6
1.5.2	Mobilitas Penduduk	6
1.6	Daerah Sampel dan Populasi.....	7
1.7	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	8
1.8	Kerangka Teori Yang Digunakan Sebagai Kerangka Acuan	8
BAB II FONOLOGI		9
2.1	Fonem Segmental.....	9
2.1.1	Fonem Vokal	9
2.1.2	Fonem Konsonan	10
2.1.3	Distribusi Fonem.....	11
2.1.4	Struktur Fonemis	16
BAB III MORFOLOGI		18
3.1	Morfem Bebas.....	18
3.2	Morfem Terikat	20
3.2.1	Prefiks	24
3.2.3	Infiks	30
3.2.4	Kontinus (Prefiks rangkap).....	30
3.2.5	Diskontinus (konfiks).....	31
3.3	Morfonemiks.....	32
3.4	Klitisasi.....	33
3.4.1	Proklitik	34
3.4.2	Enklitik	35
3.5	Reduplikasi	37
3.6	Pemajemukan	38

BAB IV SINTAKSIS	40
4.1 Kategori Kelompok Kata.....	40
4.1.1 Kelompok Endosentris	41
4.1.1.1 Frase Benda.....	42
4.1.1.2 Frase Kerja	44
4.1.1.3 Frase Adjektiva	46
4.1.2 Kelompok Endosentris.....	47
4.1.2.1 Frase Kata Tugas	47
4.1.2.2 Frase Setara.....	48
4.2 Konstruksi Konstituen	49
4.3 Analisa Konstituen Langsung.....	50
4.4 Kalimat Inti	51
4.5 Kalimat Luas	54
4.5.1 Kalimat Ingkar	57
4.5.2 Kalimat Tanya	60
BAB V KESIMPULAN	64
5.1 Fonologi.....	64
5.2 Morfologi	64
5.3 Sintaksis	65
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN 1 DAFTAR KATA - KATA.....	70
LAMPIRAN 2 BEHOA	81

PETA SULAWESI TENGAH



PETA DESA KECAMATAN LORE UTARA



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[]	tanda fonetik
/ /	1. tanda fonemik
	2. Pengapit kelompok kata dan kalimat yang diuraikan atau dikemukakan sebagai contoh
' '	arti
ʔ	bunyi hamzah (glotal stop)
n	ng dalam ejaan
n	ny dalam ejaan
∅	tidak ada bentuk
S	subjek
P	predikat
BD	bentuk dasar
Klg	konstruksi langsung
KI	kalimat inti
KL	kalimat luas
S + P	subyek dan predikat (fungsi dan konstruksi sintaksis)
H + T	hulu dan tambahan (dalam kelompok endosentris)
{ }	pilihan salah satu unsur di antara unsur-unsur yang ada
←	dijabarkan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian ini seharusnya berjudul "Struktur Bahasa Bada Besoa. Hal itu adalah jika penelitian itu didasarkan pada judul yang diturunkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Sulawesi Tengah.

Membicarakan bahasa Bada Besoa, apalagi kalau bahasa ini akan diteliti, berarti bahwa kita membicarakan sesuatu yang tidak ada dan tidak pernah ada. Sesungguhnya bahasa Bada Besoa adalah penggabungan dua bahasa yang cukup besar pendukungnya, yaitu bahasa Bada dan bahasa Besoa yang masing-masing didukung dan dimiliki oleh suku Bada dan suku Besoa. Pemakai dan pendukung kedua bahasa ini masing-masing mempunyai latar belakang sejarah dan sosial budaya yang berbeda. Kedua bahasa itu tumbuh dan dipelihara oleh masing-masing pendukungnya sampai sekarang.

Penggunaan nama Bahasa bada Besoa sesungguhnya sama dengan penggunaan nama bahasa Bugis Makassar. Bahasa Bugis Makassar tidak ada dan memang tidak pernah ada. Bahasa yang ada ialah bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Demikian halnya dengan nama Bahasa Bada Besoa. bahasa yang ada ialah bahasa Bada dan bahasa Besoa.

Penggunaan nama bahasa Bada Besoa, mungkin berdasarkan pandangan dari sudut politis, bukan didasarkan pandangan dari sudut pertumbuhan sejarah dan sosial budaya

masing-masing suku itu. Penggunaan nama itu lebih-lebih lagi tidak didasarkan pandangan dari sudut linguistik dan sosiolingistik.

Apabila sejarah pertumbuhan suku-suku yang mendiami daerah ini diselusuri, tampak bahwa ketika suku itu (Bada, Besoa, dan Napu) masing-masing mempunyai bahasa dan kehidupan sosial budaya yang berlainan. Apabila salah seorang anggota suku ini berkomunikasi dengan anggota suku lainnya dan masing-masing menggunakan bahasanya maka tidak terjadi saling pengertian antara mereka. Oleh karena bahasa Bada Besoa tidak ada, maka judul penelitian ini diubah menjadi "Struktur Bahasa Besoa". Tim memilih dan menetapkan bahasa Besoa menjadi objek penelitian, setelah berkonsultasi dengan Pimpinan Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan dan penetapan bahasa Besoa didasarkan pada kurangnya pendukung bahasa ini, apabila dibandingkan dengan jumlah pendukung bahasa Bada. Selain itu, suku Besoa lebih mudah berintegrasi dan berakulturasi dengan suku Napu daripada dengan suku Bada, Mengingat suku Besoa dan suku Napu mendiami satu daerah kecamatan.

Suku Besoa yang lazim disebut suku Besoa. Apabila dilihat dari pertumbuhan sejarah dan sosial budaya serta wilayah geografisnya, lebih dekat dengan suku Napu karena keduanya mendiami satu daerah kecamatan, yaitu kecamatan Lore Utara. Suku Besoa dan suku Bada, apabila masing-masing dilihat pertumbuhan sejarah dan sosial budayanya, lebih-lebih lagi wilayah geografisnya, kelihatan bahwa akulturasi budaya keduanya sangat lamban karena situasi dan kondisi alamnya yang bergunung dan berhutan.

Pemerataan pembangunan di segala bidang di seluruh pelosok tanah air, terutama dibidang perhubungan dan pendidikan, menyebabkan pandangan dan sistem nilai tradisional pada setiap suku berkurang. Mereka lebih terbuka dan berkembang menuju pandangan yang lebih kritis dan kreatif. Keadaan yang demikian sangat menguntungkan terjadinya pembauran dan akulturasi budaya, yang mengakibatkan identitas budaya setiap suku turut

terbaur pula. Pembauran yang demikian mengakibatkan hilangnya keaslian budaya dan bahasa setiap suku. Hal yang demikian itu merupakan suatu masalah yang menjadi tantangan bagi setiap budayawan, khususnya pencinta bahasa.

1.1.2 Masalah

Kemajuan teknologi dan pemerataan pembangunan, khususnya saran perhubungan dan pendidikan menyebabkan daerah ini membuka diri. Keadaan seperti ini sangat menguntungkan, tetapi tidak menghilangkan kemungkinan adanya dampak, khususnya yang berkaitan dengan bidang lain terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah setempat.

Pokok permasalahan yang menjadi sasaran penelitian ialah struktur bahasa Besoa yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga bidang ini merupakan suatu masalah kebahasaan yang perlu mendapat perhatian khusus. Untuk itulah aspek-aspek linguistik bahasa Besoa mendapat kesempatan pertama untuk diinventarisasi sebelum terjadi pembauran dengan bahasa-bahasa lain yang lebih berpengaruh. Penginventarisasian ini dimaksudkan agar kemurnian bahasa Besoa tetap terjaga sebagaimana adanya.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa Besoa sebagai bahasa pendukung budaya suku ini. Dengan demikian, seni budaya di daerah ini dapat terungkap keterselubungannya. Apabila seni budaya di daerah ini, khususnya bahasa Besoa dapat diungkapkan, maka tidak mustahil seni budaya di daerah ini dapat terungkap pula.

Penelitian ini diharapkan memperoleh data dan informasi mengenai sejumlah aspek bahasa yang diperlukan. Adanya sejumlah aspek kebahasaan yang berupa fonologi, morfologi, dan sintaksis dapat memberikan sumbangan positif terhadap seni budaya yang ada di daerah ini, khususnya pertumbuhan bahasa Besoa.

Bahasa Besoa dengan semua aspek kebahasaan yang mendukungnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan Linguistik di daerah ini. Tercapainya tujuan ini berarti bahwa bertambah lengkaplah khasanah linguistik Nusantara. Demikian pula pengembangan pengajaran bahasa dari semua segi dan aspeknya yang masih memerlukan penyempurnaan.

Hasil penelitian ini akan disumbangkan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra yang ada kaitannya dengan teori linguistik dan pengajaran bahasa itu sendiri khususnya di daerah ini dan umumnya diseluruh Nusantara. Dengan demikian, pertumbuhan dan pengembangan linguistik Nusantara akan melengkapi dirinya dengan hasil penelitian bahasa dan sastra daerah di seluruh pelosok tanah air.

1.3 Wilayah Pendukung dan Jumlah Pemakai

1.3.1 Wilayah Pendukung

Wilayah pendukung bahasa Besoa ini terletak di jantung pulau Sulawesi. Dahulu daerah ini tidak mempunyai sarana perhubungan seperti sekarang ini sehingga untuk daerah ini orang harus melalui jalan setapak yang bergunung dan berhutan rimba. Oleh karena itu, untuk memasuki daerah ini diperlukan kesiapan dan persiapan mental yang cukup berupa kesabaran dan keuletan menghadapi setiap tantangan yang ada. Suatu hal yang paling menarik sampai sekarang adalah bahwa di daerah ini terdapat puluhan patung yang beraneka-ragam bentuknya yang merupakan suatu pertanda bahwa daerah ini pernah dihuni oleh suku yang berkebudayaan tinggi. Siapa dan kapan patung-patung itu diciptakan sampai sekarang kemisteriusannya masih tetap terselubung.

Pada zaman penjajahan daerah ini disebut daerah Bada. Setelah pemekaran wilayah, daerah ini dibagi menjadi dua kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Lore Selatan dan (2) Kecamatan Lore Utara. Kecamatan Lore Utara dihuni oleh suku Napu dan suku Besoa, sedangkan Kecamatan Lore Selatan dihuni oleh suku Bada. Kedua Kecamatan ini termasuk wilayah Kabupaten Poso.

1.3.2 Jumlah Pemakai

Suku Besoa yang mendiami Kecamatan Lore Utara adalah penutur asli bahasa Besoa. Suku ini mendiami tujuh dari dua puluh satu desa di kecamatan ini dan merupakan suku yang paling sedikit jumlahnya apabila dibandingkan dengan suku Napu dan suku Bada. Jumlah pendukung yang kurang dan terjadinya akulturasi budaya memungkinkan keaslian dan identitas suatu bahasa terancam.

Lancarnya perhubungan dan meningkatnya pendidikan menyebabkan daerah ini terbuka terhadap pembaharuan sistim nilai. Keadaan ini menimbulkan dampak terhadap kelestarian pola sosial budaya dan bahasa Penduduk. Hal ini tidak dapat disangkal karena sesuai tuntutan zaman dan hasrat kemanusiaan.

Jumlah pemakai bahasa ini kurang lebih tiga ribu jiwa (data dari Pegawai Kecamatan Lore Utara tahun 1982). Akibat terjadinya pembaruan dan akulturasi budaya adalah bahwa jumlah pemakai bahasa ini setiap tahunnya semakin berkurang. Keadaan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Besoa pada masa yang akan datang. Selain keadaan dan situasi seperti itu, terjadinya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, juga merupakan tantangan bagi suku Besoa dan bahasa Besoa.

1.4 Peran dan Fungsi

1.4.1 Peran

Bahasa Besoa sangat kecil jumlah pendukungnya apabila dibandingkan dengan bahasa Bada dan Napu. Jumlah yang kecil bukanlah suatu pertanda kurangnya peran suatu bahasa. Peran suatu bahasa ditentukan oleh kreativitas pemakainya yang didukung oleh kehidupan sosial budaya suatu suku.

Bahasa Besoa telah berperan sebagai pendukung budaya suku ini. Peran bahasa ini terlihat pada kesanggupannya menampung setiap rasa dan pikiran pemakainya. Dengan perannya maka terjadilah komunikasi antar pendukungnya.

1.4.2 Fungsi

Setiap bahasa, selain sebagai pemeran juga berfungsi sebagai alat komunikasi antarsuku itu. Bahasa Besoa dengan fungsi kebahasaan yang baik akan mewedahi rasa dan fikiran setiap penuturnya. Keadaan seperti ini makin menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang semakin terasa pentingnya. Setelah fungsi dan nilai-nilai bahasa semakin terasa, dengan seponatan penghargaan dan kecintaan masyarakat terhadap bahasanya semakin tumbuh dan berkembang. Rasa penghargaan semacam ini perlu ditanamkan pada setiap pendukung suatu bahasa agar bahasa mereka tetap berfungsi sebagaimana mestinya.

1.5 Situasi dan Mobilitas Pendukung

1.5.1 Situasi

Keadaan alam Kecamatan Lore Utara yang bergunung dan berhutan rimba serta berpadang alang-alang memberikan petunjuk bahwa penduduknya hidup bertani. Cara bertani di daerah ini belum maju karena lahan yang tersedia untuk diolah dibandingkan dengan lahan yang telah terolah masih sangat kurang.

Daerah ini sangat potensial apabila dikembangkan. Keadaan alamnya memungkinkan intensifikasi pertanian dan perkebunan serta peternakan. Hasil hutan cukup besar berupa kayu, dan rotan. Potensi alam yang cukup besar ini belum dapat memberikan harapan bagi penduduknya karena sistem pengolahannya tidak intensif dan masih menggunakan cara-cara pengolahan tradisional.

Selain hal di atas, sarana perhubungan dan jumlah penduduk tidak menunjang peningkatan produksi pertanian dan perkebunan karena luas lahan yang tersedia tidak berimbang dengan jumlah penduduk yang ada. Permasalahan-permasalahan inilah yang menghambat timbulnya keagairahan penduduknya untuk mengolah tanahnya.

1.5.2 Mobilitas penduduk

Sekalipun sarana perhubungan bidang pengangkutan di

daerah ini belum memadai, tidaklah menjadi halangan dan rintangan bagi penduduknya untuk berpindah tempat. Terjadinya perpindahan dan integrasi antarsuku Besoa dengan suku lainnya menunjukkan adanya mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk lebih jelas lagi dengan adanya perkawinan suku Besoa dengan suku lainnya yang terdapat di daerah ini.

Mobilitas penduduk, khususnya suku Besoa, semakin hari semakin lancar dan meluas sesuai perkembangan zaman dan kemajuan pembangunan. Di samping segi-segi negatifnya mobilitas penduduk dirasakan manfaatnya yang positif karena pengaruhnya merombak sistem nilai yang ada.

Pengalaman dan ilmu yang didapat diperantauan merombak cara berfikir dan sikap mental mereka. Perubahan yang demikian membawa pengaruh bagi masyarakatnya, sekaligus pada pertumbuhan dan perkembangan semua aspek kebahasaan, terutama kosa katanya.

1.6 Daerah Sampel dan Populasi

Keadaan alam Kecamatan Lore Utara sekarang ini belum memungkinkan sarana perhubungan bidang pengangkutan menjangkau semua desa, terutama desa-desa yang dihuni oleh suku Besoa. Prasarana perhubungan antardesa sebahagian besar masih berupa jalan setapak yang berhutan dan bergunung.

Setelah memperhitungkan bahwa dana dan kesempatan yang tersedia bagi tim untuk menjangkau ketujuh desa yang dihuni oleh suku Besoa sebagai daerah populasi tidak memberikan kemungkinan, maka dipilih dan menetapkan desa Rompe sebagai daerah sampel. Pemilihan desa Rompe sebagai daerah (desa) sampel memberikan kemungkinan penelitian berjalan dengan baik. Dilihat dari segi geografisnya dapat dipahami bahwa desa ini kurang mendapat pengaruh dari luar. Hal ini menghambat terjadinya akulturasi budaya dengan suku-suku lainnya karena terletak ditengah-tengah pedesaan yang dihuni oleh suku Besoa. Keadaan ini dapat membantu tim mencapai tujuan penelitian karena populasi sampel dapat ditetapkan dengan mudah berdasarkan ketentuan-ketentuan penelitian.

1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data beserta pengolahan yang digunakan didasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian bahasa Besoa. Dalam hal ini hasil penelitian dapat disesuaikan dengan teori yang akan dijadikan landasan pengolahan.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan ialah usaha pengumpulan data bahasa Besoa yang dijadikan sebagai alat komunikasi sekarang dengan cara (a) Pengamatan, (b) Wawancara, (c) Elisitasi, (d) Perekaman.

Sampel yang diambil ialah ujaran melalui informan dengan pemakaian instrumen pengumpulan data yang disediakan. Data diolah berdasarkan pola konstruksi konstituen dengan sistim analisis kontras. Dasar kontras yang dipakai ialah pola konstruksi bahasa Indonesia yang terpola dalam instrumen pengumpulan data.

Analisis data didasarkan pada pola dan metode deskriptif dengan sistem analisis komparatif serta memperhatikan bentuk-bentuk atau masalah khusus yang ada dalam bahasa Besoa.

1.8 Kerangka Teori yang Digunakan Sebagai Kerangka Acuan

Mengenai kerangka teori yang ditetapkan dalam penelitian bahasa Besoa, Tim berpedoman pada analisa struktural berdasarkan teori H.A. Gleasen dengan bukunya *An Introduction to Descriptive Linguistics* sebagai salah satu pedoman tanpa menutup kemungkinan analisis struktur lainnya. Penetapan ini diperlukan berdasarkan struktur bahasa yang diteliti setelah materi pokok yang berupa ujaran dianalisis guna menemukan pola konstruksi kelompok kata dan pola distribusi fonem. Kreteria pendistribusian yang digunakan ialah distribusi fungsional.

BAB II FONOLOGI

2.1 Fonem Segmental

Sebelum dibicarakan masalah fonem segmental (segmental phoneme) terlebih dahulu dikemukakan definisi tentang fonem, yaitu (1) A phoneme is a class sound so used in given language that not two members of the class can ever contrast (Gleason, 1961), dan (2) Suatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan kata dari kata yang lain dapat disebut fonem (Verhear, 1978: 36).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fonem adalah satuan bunyi yang terkecil dalam suatu kata yang dapat membedakan arti. Hal ini dapat terlihat dalam bahasa Besoa pada kata [tue] 'hidup' dan kata [pue] 'Tuhan'. Dengan bunyi /t/ pada kata [tue] dan bunyi /p/ pada kata [pue]. Oleh karena itu, /t/ dan /p/ adalah dua buah fonem karena keduanya adalah unsur bunyi yang terkecil yang dapat membedakan arti.

2.1.1 Fonem Vokal

Dalam bahasa Besoa ditemui lima fonem vokal untuk jelasnya dapat dilihat pada pasangan minimal dibawah ini.

- /i/ - /u/ — [maiti] - [maitu] 'hitam' - 'beras yang bersih'
- /i/ - /a/ — [wuni] - [wuna] 'pasir' - 'perhiasan orang tua'
- /e/ - /i/ — [dende] - [dendi] 'dinding' - 'janji'
- /o/ - /u/ — [komo ?] - [komu?] 'kain tidur' - 'anda'
- /a/ - /o/ — [isa] - [iso] 'lesung' - 'magis'

Memperhatikan pasangan minimal diatas maka fonem vokal bahasa Besoa sebagai berikut : /a/, /u/, /e/, /o/, dan /i/.

Dalam bahasa Besoa telah ditemui pula diftong sebanyak lima buah yaitu : /ai/, /oi/, /ei/, /au/, dan /ou/ seperti terlihat pada contoh dibawah ini.

/ai/	— [dai]	'kotor'
	[pai]	'pahit'
/oi/	— [kokoi]	'kecil'
	[doi]	'uang'
/ei/	— [urei]	'ke sana'
	[uwei]	'sama di bawah'
/au/	— [tau]	'orang'
	[kau]	'kayu'
/ou/	— [bou]	'ikan gabus'
	[tou]	'penutup'

2.1.2 Fonem Konsonan

Bahasa Besoa mempunyai 15 fonem konsonan yaitu : /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /ʔ/, dan /ŋ/. Untuk kelima belas fonem itu dapat terlihat pada uraian selanjutnya. Sebagai pembuktian dikemukakan pasangan minimal khusus fonem-fonem yang dekat saja.

/p/ - /b/	— [palu] - [balu]	'palu' - 'jualan'
/t/ - /d/	— [taudi] - [daudi]	'tungku' - 'janji'
/g/ - /k/	— [gala] - [kala]	'gelan' - 'membagi'
/r/ - /t/	— [rampa ?] - [tampa?]	'rempah' - 'batas'
/l/ - /r/	— [koli] - [kori]	'kulit' - 'bilangan'
/m/ - /n/	— [mamu?] - [mamun?]	'panas' - 'ayam'
/ʔ/ - /Q/	— [oho?] - [oho]	'tusuk' - 'ya'

2.1.3 Distribusi Fonem

Sebagai pembuktian fonem-fonem dalam bahasa Besoa yang menduduki posisi pada setiap kata, dibawah ini akan terlihat distribusi fonem itu.

a. Vokal

Fo-nem	Depan	Tengah	Akhir
/a/	/adi/ 'adik' /aloiba/ 'kumis' /aparii/ 'apa'	/heana/ 'siapa' /hanapa/ 'berapa' /mande/ 'makan'	/hira/ 'mereka' /ia/ 'dia' /noumba/ 'bagaimana'
/i/	/isa/ 'satu' /iti/ 'itu' /io/ 'kamu'	/pitu/ 'tujuh' /mahile/ 'besar' /liu/ 'lewat'	/ini/ 'enam' /malei/ 'merah' /api/ 'api'
/u/	/uki/ 'tulisan' /uli/ 'katakan' /ula/ 'meniru'	/bula/ 'putih' /tourea/ 'alasan' /hompulo/ 'sepuluh'	/talu/ 'tiga' /pitu/ 'tujuh' /awu/ 'abu'
/o/	/ono?/ 'itu' /omdona/ 'sembur' /olana/ 'bantal'	/monami/ 'berjanji' /pohi/ 'pusat' /mohadi/ 'merasa'	/halo/ 'sayur' /bulo/ 'putih' /balao/ 'biru'
/e/	/ene?/ ini /eri/ 'usir' /enerami/ 'tinggal ini'	/mehuku/ 'hukum' /mentimbo/ 'melompat' /medua/ 'menggoncang'	/patue/ 'hidupkan' /rapake/ 'dipakai' /mate/ 'mati'

b. Konsonan

Fo- nem	Depan	Tengah	Akhir
/b/	/bonde/ 'sawah'	/maba?/ 'pintu'	-
	/boula/ 'kerbau'	/unbali/ 'sama'	-
	/bebe/ 'bodoh'	/maba/ 'siang'	-
/d/	/dara/ 'kuda'	/adi/ 'adik'	-
	/datu/ 'raja'	/kaindi/ 'malam'	-
	/dea/ 'ini'	/ande'a/ 'nasi'	-
/g/	/gali/ 'pintar'	/mogala/ 'membagi'	-
	/gapi/ 'sapi'	/morugi/ 'merusak'	-
	/gana/ 'genap'	/meguru/ 'belajar'	-
/h/	/humpi/ 'kumis'	/taha'a/ 'makan'	-
	/hume/ 'mulut'	/bahi/ 'beras'	-
	/hinoe/ 'kebun'	/paiho/ 'rusak'	-
/k/	/kararu/ 'panjang'	/kakau/ 'hutan'	-
	/kasapi/ 'kecapi'	/beke/ 'kambing'	-
	/kau/ 'kayu'	/pekiri/ 'pikir'	-
/l/	/loka?/ 'pisang'	/tulu/ 'telur'	-
	/lomu/ 'bundar'	/alu/ 'hari'	-
	/ladi/ 'pisau'	/liliu/ 'terus'	-
/m/	/manu/ 'ayam'	/tambi/ 'rumah'	-

Fo-nem	Depan	Tengah	Akhir
	/mande/ 'makan'	/gambu/ 'jambu'	-
	/mepulo/ 'pagi'	/imba/ 'hitung'	-
/n/	/nani/ 'nyanyian'	/anu/ 'punya'	-
	/nanasi/ 'nenas'	/onomi/ 'itulah'	-
	/noene/ 'begini'	/manoto/ 'lurus'	-
/p/	/pulu/ 'tongkat'	/impira/ 'kapan'	-
	/pata/ 'papan'	/aparil/ 'apa'	-
	/pohi/ 'pusat'	/tampa ?/ 'batas'	-
/r/	/rara/ 'jalan'	/kiri/ 'dahi'	-
	/rasita/ 'keuntungan'	/matera/ 'tajam'	-
	/ruhimi/ 'sangat'	/urea/ 'hujan'	-
/s/	/solo/ 'korek'	/kasapi/ 'kecapi'	-
	/soe/ 'kucing'	/isa/ 'satu'	-
	/sadudua/ 'pribadi'	/morasi/ 'untung'	-
/t/	/tawe/ 'daun'	/datu/ 'raja'	-
	/tampo/ 'tanah'	/leta?/ 'tidur'	-
	/tai/ 'perut'	/mate/ 'mati'	-
/n/	/nara/ 'mulut'	wuni/ 'pasir'	-
	/nihi/ 'mulut'	/wuni/ 'bantal'	-

Fo-nem	Depan	Tengah	Akhir
	/nkolubue/ 'siput'	/panalua/ 'sarung'	-
/w/	/welua/ 'rambut'	/rawoli/ 'disimpan'	-
	/wura/ 'usir'	/mewali/ 'menjadi'	-
	/wuntu/ 'buntu'	/wiwi/ 'pinggir'	-
/ʔ/	/ -	-	/onoʔ/ 'itu'
	-	-	/ohoʔ/ 'rusuk'
	-	-	/beoʔ/ 'babi'

c. Diftong

Fo-nem	Depan	Tengah	Akhir
/a/	-	/maiti/ 'hitam'	/lai/ 'tongkat'
	-	/kaindi/ 'malam'	/tai/ 'perut'
/oi/	-	/pondo/ 'lampu'	/kokoi/ 'kecil'
	-	/ -	/hoi/ 'leper'
/ei/	-	/ -	/malei/ 'merah'
	-	/ -	/urei/ 'ke sana'

Fo-nem	Depan	Tengah	Akhir
/au/	- -	/mauri/ 'sembuh' /daula/ 'lantai'	/kau/ 'kayu' /tau/ 'orang'
/ou/	-	/noumba/ 'bagaimana' /boula/ 'kerbau'	/wou/ 'baru' /tou/ 'penutup'

Setelah posisi fonem-fonem pada setiap kata dalam bahasa Besoa dinyatakan distribusi cara pengucapannya dapat pula diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Klasifikasi Vokal

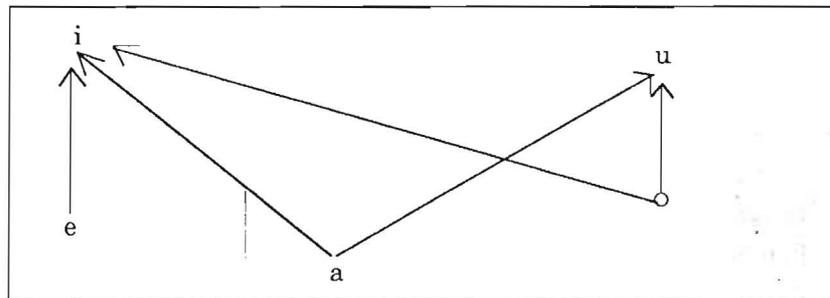
	depan	tengah	akhir
Tinggi	i	-	u
Tengah	e	-	o
Rendah	-	a	-

b. Klasifikasi Konsonan

	Labial	dental	lamino al veolar	velar	laringal	glotal
Hambat	b p	t d	-	k g	-	?

Geser						
Sengau	m	n		n		
Lateral		l	s		h	
Getar		r				
Semi vovel	w					

c. Klasifikasi Diftong



2.1.4 Struktur Fonemis

Setelah fonem-fonem bahasa Besoa ditemukan dan diklasifikasikan maka ditemukan pula struktur fonemis bahasa Besoa (Samsuri 1978:127). Pada struktur fonemis ini tidak ditemukan fonem-fonem konsonan pada posisi akhir sebuah kata. Struktur fonemis yang dimaksud ialah /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /ng/ , dan n/nk/. Untuk jelasnya, setiap struktur fonemis itu dapat terlihat pada kata-kata di bawah ini.

Kelompok	/mb/	/kulambu/	'kelambu'
		/pelambu/	'timba'
		/wumbu/	'hubungan'
	/mp/	/lampaa/	'tempat kayu api'
		/katumpu/	'ibu jari'
		/hampulo/	'sepuluh'
	/nd/	/sondu/	'sendok'
		/tandi/	'tungku'
		/rindi/	'dinding'
	/nt/	/ntolupe/	'belut besar'
		/haranto/	'terus'
		/kuntu/	'lutut'
	/ŋg/	/daŋgo/	'janggut'
		/haŋgaa/	'sebahagian'
		/gengahi/	'bersihkan'
	/ŋk/	/maŋku/	'mok'
		/ŋkolobue/	'siput darat'
		/halangka/	'loteng'

BAB III MORFOLOGI

Masalah yang dibahas dalam Bab ini ialah morfologi bahasa Besoa. Agar uraian ini jelas terlebih dahulu diajukan pengertian morfologi yang menjadi dasar pembahasan masalah ini.

"Morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute word or parts of words." (Nida, 1970:1)

Morfologi adalah studi mengenai morfem dan tatanannya dalam bentuk kata. Morfem adalah satuan terkecil yang mempunyai arti yang terbentuknya bersama dengan kata-kata atau bagian-bagian kata.

Morfologi juga mengamati proses morfologis dalam struktur kata antara unsur fonologis dan sintaksis, lagi pula berperanan dalam struktur internal atau bentuk kata-kata dan penempatannya bersama-sama dalam kalimat.

Untuk lebih memperjelas arah pembahasan proses morfologis bahasa Besoa, maka yang menjadi dasar analisis adalah apa yang disebut bentuk dasar (Ramalan, 1967:23), yakni yang bentuk yang belum mendapat pengaruh unsur morf. Pembahasan dalam bab ini adalah berturut-turut mengenai : morfem bebas, morfem terikat, prepiks, sufiks, infiks, konfiks, morfofonemiks, klitika, reduplikasi, dan pemajemukan.

3.1. Morfem bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri

sebagai suatu kata atau bentuk dasar dan belum mendapat tambahan morfem lain. Morfem bebas dapat pula dinyatakan sebagai unit arti terkecil dari suatu ujaran (bahasa) yang dapat muncul secara terpisah, misal :

/ita/	'lihat'
/hadi/	'dengar'
/rara/	'jalan'
/wua/	'kepala' (pemimpin)
/makamumu/	'ungu'
/urea/	'atas'
/mapanka/	'tinggi'
/isa/	'satu'

Contoh diatas semuanya dalam bentuk morfem bebas dari berbagai jenis kata. Selanjutnya morfem-morfem itu dapat dianalisis menurut sistem sillabifikasi (penyukuan) sebagai berikut.

/ita/	'lihat'	/hadi/	'dengar'
V+KV		KV+KV	
/rara/	'jajan'	/wua/	'kepala'
KV+KV		KVV	
/urea/	'atas'	/makamumu/	'ungu'
V+KVV		KV+KV+KV+KV	
/isa/	'satu'	/mapanka/	'tinggi'
V+KV		KV+KVK+KV	

Dengan analisis sillabifikasi atau penyukuan ini, morfem bebas bahasa Besoa ternyata memiliki keragaman sillabifikasi bersuku satu, dua, dan tiga.

Berikut ini adalah pengkhasanahan morfem bebas bahasa Besoa.

a. Kata benda

/kodo/	'saya'	/uwahi/	'air'
/hira/	'mereka'	/komu/	'kamu'

b. Kata kerja

/hadi/	'dengar'	/anki/	'cium'
/maero/	'bangun'	/dunka/	'banting'

c. Kata sifat

/mahile/	'besar'	/bula/	'putih'
/moiti/	'hitam'	/lori/	'licin'

d. Kata bilangan

/iba/	'empat'	/pitu/	'tujuh'
/hampulo/	'sepuluh'	/hasabu/	'seribu'

e. Kata tugas

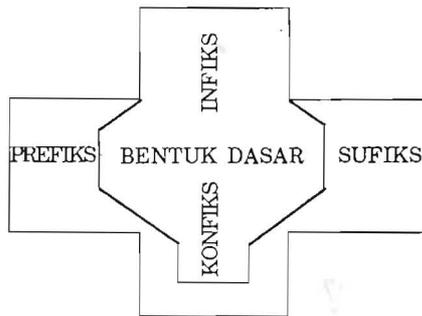
/imaidi/	'kemarin'	/hanapa/	'berapa'
/hanei/	'kemudian'	/impira/	'kapan'

3.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang selalu dirangkaikan dengan bentuk dasar. Oleh karena itu, morfem itu tidak dapat muncul secara terpisah dari bentuk dasar sebagaimana halnya morfem bebas. Keterikatan morfem ini terjadi karena pengaruh afiksasi (imbuhan). Misalnya, kata **mempersatukan** dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa morfem yang serangkai /me (N)/ + /per/ + /satu/ + /kan/. Demikian pula dalam bahasa Besoa terdapat bentukan morfem seperti di atas. Misalnya, kata /rahasia/

'didengar' terdiri atas rangkaian morfem /ra/ + /hadi/ + /a/.

Seperti bahasa-bahasa lainnya di dunia, bahasa Besoa dapat juga diidentifikasi menurut analisis morfem terikat. Agar analisis morfem terikat lebih jelas dalam bagian ini diajukan kerangka acuan sebagai berikut:



- prefiks + BD
- BD + sufiks
- infiks + BD
- prefiks + BD + sufiks

Morfem-morfem terikat yang dikemukakan berikut ini adalah morfem afiksasi bahasa Besoa.

a. Morfem terikat prefiks + infiks + BD

Bentuk Dasar

- /tindika/
- 'menanam'
- /mobibili/
- 'geleng kepala'

Berimbuan

- /motitindika/ = /mo+t (it) + indika/
- 'memancangkan tiang"
- /pamobibili/ = /pa+mob (ib)+ibili/.
- 'menggeleng-gelengkan kepala'

b. Morfem terikat prefiks +BD + sufiks

Bentuk Dasar

- /hadi/
- 'dengar'
- /sala/

Berimbuan

- /mampehadini/ = /mampe + hadi + ni/
- 'wmemperdengarkan'
- /rasalati/ = /ra+sala+i/

'salah' 'dipersalahkan'

c. Morfem terikat prefiks + BD

/hadi/ /mohadi/ = /mo + hadi/
'dengar' 'mendengar'
/ita/ /raitai/ = /ra + ita/
'lihat' 'terlihat'

d. Morfem terikat sufiks + BD

/hoda/ /hoda/ = /hoda + i/
'duduk' 'duduki'
/hapo/ /hapo/ = /hapo + ana/
'tamat' 'tamatan'

e. Morfem terikat prefiks rangkap + BD (kontinus)

/hiore/ /rapopohiore/ = /rapo+po+hiore/
'berkelahi' 'diperkelahian'
/aula/ /mopakisule/ = /mopa=ki=sule/
'tukar' 'mempertukarkan'

f. Morfem terikat prefiks + sufiks (diskotinus)

/balik/ /katebalikiana/ = /kate+baliki+ana/
'rubah' 'perubahan'
/holo/ /maholoa/ = /ma + holo + a/
'beli' 'membelikan'

g. Morfen terikat infiks + BD

/karao/ /kakarao/ = /k+ak+arao/

'jauh'
/nobaliki/
'mengubah'

'jauh-jauh'
/nobaliki/ = /mob+ab+aliki/
'mengubah-ubah'

Contoh-contoh morfem terikat bahasa Besoa diatas merupakan gambaran umum pada pembahasan selanjutnya. Untuk lebih memperjelas pembahasan, terlebih dahulu dikemukakan rangkuman secara menyeluruh garis besar afiksasi bahasa Besoa.

Afiksasi bahasa Besoa

Konfiks					
No.	Prefiks	Sufiks	Infiks	Kontinus	Discontinus
1.	mo + BD	BD + i	- ak + BD	ma (N) po + pa + BD	mampe + BD + gi
2.	me + BD	BD + gi	- it+ BD	mo+pa+ki+BD	mampopa+ BD+mai
3.	ra + BD	BD + ki	- ib+BD	mopa+ki+BD	ka+BD+ana
4.	pe + BD	BD + a	- ab+BD	rapo+po+BD	ma+BD+a
5.	mampo+BD	BD + na	- as+BD		ma+BD+a
6.	te+BD	BD+ana			ma+BD+na
7.	tora+BD				ra+BD+i
8.	rapo+BD				rapo+BD+a
9.	topa+BD				ka+BD+na
10.	popa+BD				kate+BD+ana
11.	ka+BD				po+BD+a
12.	ha(N)+BD				
13.	pa+BD				
14.	pe (Na)+BD				
15.	ma(N)+BD				

Demikianlah diagram afiksasi telah dikemukakan dan berikut ini adalah uraian fungsi dan arti setiap afiks berdasarkan posisi keterikatannya pada morfem dasar.

3.2.1 Prefiks

Prefiks adalah unsur penambahan yang ditempatkan pada posisi awal bentuk dasar. Prefiks bahasa Besoa yang telah ditemukan sebanyak lima belas buah. Berikut ini adalah uraian satu persatu prefiks bahasa Besoa.

- a. Prefiks /mo-/ dipakai, baik pada morfem bentuk dasar nomina maupun pada morfem bentuk dasar verba.

Kalau bentuk dasar verba mendapat prefiks /mo-/, verba lebih dipertegas artinya, misalnya kata /pake/ 'pakai' menjadi /mopake/ 'memakai' Apabila prefiks /mo-/ melekat pada bentuk dasar nomina, maka nomina itu berubah menjadi verba. Misalnya, kata /wiu/ 'siul' menjadi /mowiu/ 'bersiul'. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/donko/	'dusta'	/mo+donko/	'berdusata'
/hintuwa/	'satu'	/mo+hintuwu/	'bersatu'
/toiya/	'puji'	/mo+toiya/	'memuji'
/wanta/	'sinar'	/mo+wanta/	'bersinar'

- b. Prefiks /me-/ dipakai, baik pada morfem bentuk dasar nomina maupun pada morfem bentuk dasar verba. Sifat morfem ini sama dengan prefiks /mo-/, yakni mempertegas fungsi verba dan mengubah nomina menjadi verba. Prefiks ini dipakai bila bentuk dasar diawali bunyi atau fonem /b/, /k/, /i/, dan /a/ . Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/baŋa/	'lindung'	/me+baŋa/	'berlindung'
/kakaē/	'doa'	/me+kakaē/	'berdoa'

/liu/ 'lewat' /me+liu/ 'melewati'
/aŋki/ 'cium' /me+aŋki/ 'mencium'

- c. Prefiks /ra/ adalah morfem yang dipakai untuk mengubah bentuk dasar verba aktif menjadi verba pasif. Morfem ini berfungsi inflektif yang berarti akusatif.

Contoh :

/tela/ 'lempar' /ra+tela/ 'dilempar'
/umpu/ 'sambung' /ra+umpu/ 'disambung'
/aro/ 'bangun' /ra+aro/ 'dibangun'

- d. Prefiks /pe-/ adalah morfem yang dipergunakan untuk menyatakan nomina. Morfem ini dapat dipakai untuk bentuk dasar verba menjadi nomina. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/hala/ 'rintangan' /pe+hala/ 'rintangan'
/hintuwu/ 'satu' /pe+hintuwu/ 'persatuan'
/hadi/ 'dengar' /pe+hadi/ 'pendengaran'

- e. Prefiks/mempo-/ditambahkan pada bentuk dasar verba menjadi verba berobjek. Morfem ini berfungsi inflektif.

Contoh :

/hidupa/ 'pertemuan' /mampo+pahidupa/ 'mempertemuan'
/ita/ 'perlihatkan' /mampo+paita/ 'memperlihatkan'
/hiora/ 'perkelahian' /mampo+pahiora/ 'memperkelahian'

- f. Prefiks /te-/ pada umumnya dipakai untuk menyatakan suatu pengertian kegiatan yang terjadi tanpa disengaja dan pengertian untuk menyatakan keunggulan atau paling. Morfem ini dapat dipakai untuk bentuk dasar verba dan adjektiva.

Morfem ini berfungsi inflektif.

/liu/	'lewat'	/me+liu/	'melewati'
/aŋki/	'cium'	/me+aŋki/	'mencium'

- c. Prefiks /ra/ adalah morfem yang dipakai untuk mengubah bentuk dasar verba aktif menjadi verba pasif. Morfem ini berfungsi inflektif yang berarti akusatif.

Contoh :

/tela/	'lempar'	/ra+tela/	'dilempar'
/umpu/	'sambung'	/ra+umpu/	'disambung'
/aro/	'bangun'	/ra+aro/	'dibangun'

- d. Prefiks /pe-/ adalah morfem yang dipergunakan untuk menyatakan nomina. Morfem ini dapat dipakai untuk bentuk dasar verba menjadi nomina. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/hala/	'rintangan'	/pe+hala/	'rintangan'
/hintuwu/	'satu'	/pe+hintuwu/	'persatuan'
/hadi/	'dengar'	/pe+hadi/	'pendengaran'

- e. Prefiks/mempo-/ditambahkan pada bentuk dasar verba menjadi verba berobjek. Morfem ini berfungsi inflektif.

Contoh :

/hidupa/	'pertemuan'	/mampo+pahidupa/	'mempertemuan'
/ita/	'perlihatkan'	/mampo+paita/	'memperlihatkan'
/hiora/	'perkelahian'	/mampo+pahiora/	'memperkelahikan'

- f. Prefiks /te-/ pada umumnya dipakai untuk menyatakan suatu pengertian kegiatan yang terjadi tanpa disengaja dan pengertian untuk menyatakan keunggulan atau paling. Morfem ini dapat dipakai untuk bentuk dasar verba dan adjektiva.

Morfem ini berfungsi inflektif.

Contoh :

/uki/	'tulis'	/te+uki/	'tertulis'
/maro'a/	'baik'	/te+maro'a/	'terbaik'
/salempori/	'ganggu'	/te+salempori/	'terganggu'

g. Prefiks /tora-/ dapat dipakai untuk menyatakan nomina dan bentuk dasar kelas verba. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/poka'ahi/	'sayang'	/tora+poka'ahi/	'kesayangan'
/inu/	'minum'	/tora+inu/	'minuman'
babehi/	'bikin'	/tora+babehi/	'bikinan'

h. Prefiks /rapo-/ dipakai untuk menyatakan verba pasif berobjek dari suatu bentukan verba aktif berobjek. Morfem ini berfungsi inflektif dan berarti kausatif.

Contoh :

/pawali/	'jadikan'	/rapo+pawali/	'dijadikan'
/pahidupa/	'pertemuan'	/rapo+pahidupa/	'dipertemuan'
/pahiore/	'perkelahian'	/rapo+pahiore/	'diperkelahkan'

i. Prefiks /me {N} -/ dipakai untuk lebih mempertegas kedudukan kelas verba dalam posisi kalimat aktif. Morfem ini berfungsi inflektif dan berarti melakukan pekerjaan.

Contoh :

/meli/	'cari'	/ma {N}+meli/	'mencari'
/timbo/	'lompat'	/ma {N}+timbo/	'melompat'
/holo/	'beli'	/ma {N}+holo/	'membeli'

j. Prefiks /topa-/ dipakai untuk menyatakan nomina orang atau pelaku pekerjaan dari suatu bentuk dasar kata kerja. Morfem

ini berfungsi derivatif, yakni membentuk pronomina orang.

Contoh :

/babani/	'buat'	/topa+babani/	'pembuat'
/hala/	'rintang'	/topa-hala/	'perintang'
/hadi/	'dengar'	/topa+hadi/	'pendengar'

k. Prefiks /popa-/dipakai untuk menyatakan kelas nomina alat (bukan pelaku) dari suatu kelas bentuk dasar verba. Morfem ini berfungsi derivatif, yakni membentuk nomina agentatif benda.

Contoh :

/sula/	'tukar'	/popa+sula/	'penukar'
/boho/	'potong'	/popa+boho/	'pemotong'
/hea/	'jerat'	/popa+hea/	'penjerat'

l. Prefiks /ka-/ dipakai untuk menyatakan kelas nomina dari suatu bentuk dasar kelas adjektiva. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/wiora/	'sedih'	/ka+wiora/	'kesedihan'
/mapande/	'pintar'	/ka+mapande/	'kepintaran'
/mala'a/	'khawatir'	/ka+mala'a/	'kekawatiran'

m. Prefiks /ha(N)-/ dipakai untuk menyatakan kesatuan dan kesamaan dari suatu bentuk dasar nomina. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/dupa/	'depa'	/handupa/	'sedepa'
/kaku/	'genggam'	/han+kaku/	'segenggam'
/dana/	'jengkal'	/han+dana/	'sejengkal'

/podai'a/ 'hubungan' /ham+podai'a/ 'sehubungan'

- n. Prefiks /pa-/ dipakai untuk mempertegas kelas verba berobjek dari suatu bentuk dasar verba. Morfem ini berfungsi infratif.

Contoh :

/tue/	'hidup'	/pa+tue/	'hidupkan'
/rare/	'nyala'	/pa+rare/	'nyalakan'
/tedahi/	'rela'	/pa+tedahi/	'relakan'

- o. Prefiks /pe N -/ dipakai untuk menyatakan kelas nomina dari suatu bentuk dasar verba. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/bia/	'lamar'	/pem+bia/	'lamaran'
/goli/	'putar'	/pen+goli/	'putaran'
/woli/	'simpan'	/pem+woli/	'simpanan'

3.2.2 Sufiks

Sufiks adalah morfem yang selalu menempati posisi akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Besoa ditemukan enam buah sufiks sebagai berikut.

- a. Sufiks /-i/ dipakai untuk menyatakan pengertian verba berobjek dari suatu bentuk dasar verba dan adjektiva. Morfem ini berfungsi inflektif.

Contoh :

/maloe'/	'basah'	/maloe'+i/	'basahi'
/motuko/	'menutup'	/motuko+i/	'menutupi'
/motela/	'lempar'	/motela+i/	'lempari'

- b. Sufiks /-ŋi/ dipakai untuk menyatakan pengertian verba berobjek dari suatu bentuk dasar verba dan nomina benda.

Morfem ini berfungsi inflektif.

Contoh :

/mobauna/	'lindung'	/mobauna+ŋi/	'melindungi'
/uwahi/	'air'	/uwahi+ŋi/	'mengairi'
/moliwu/	'lewat'	/moliwu+ŋi/	'melewati'

- c. Sufiks /-ki/ dipakai untuk menyatakan pengertian verba dari suatu bentuk dasar adjektiva dan nomina. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/amu/	'panas'	/amu+ki/	'panasi'
/moiti/	'hitam'	/moiti+ki/	'hitami'
/biso/	'kulit'	/biso+ki/	'kuliti' (kayu)

- d. Sufiks /-a/ dipakai untuk mempertegas pengertian kelas verba berobjek. Morfem ini berfungsi inflektif.

Contoh :

/peli/	'cari'	/peli+a/	'carikan'
/goli/	'putar'	/goli+a/	'putarkan'
/tela/	'lempar'	/tela+a/	'lemparkan'

- e. Sufiks /-na/ dipakai untuk menyatakan pengertian keadaan benda dari kelas bentuk dasar adjektiva dan verba. Morfem ini berfungsi derivatif.

Contoh :

/mahila/	'besar'	/mahele+na/	'kebesaran'
/panisa/	'mahir'	/panisa+na/	'kemahiran'
/tampa/	'batas'	/tampa+na/	'batasan'

- f. Sufiks /-ana/ juga dipakai untuk menyatakan pengertian keadaan denda dari suatu bentuk dasar verba. Morfem ini hanya dapat dipakai untuk bentuk dasar verba yang diakhiri dengan bunyi /o/ dan /u/, sedangkan untuk bunyi lainnya dipakai sufiks /-na/.

Contoh :

/hopo/	'tamat'	/hopo+ana/	'tamatan'
/konto/	'larang'	/konto+ana/	'larangan'
/umpu/	'sambung'	/umpu+ana/	'sambungan'

3.2.3 Infiks

Infiks adalah penambahan morfem pada posisi tengah suatu kata. Penambahan ini dilakukan dengan cara menyisipkan. Bahasa Besoa memiliki infiks sebanyak lima buah. Perlu diketahui bahwa infiks bahasa Besoa tidak banyak, infiks yang ditemukan disini hanya terdapat pada adjektiva dan verba. Kalau adjektiva mendapat sisipan maka kata itu berubah menjadi nomina, sedangkan apabila verba mendapat infiks, verba itu mempunyai pengertian suatu kegiatan berulang-ulang dan pengertian sama.

Contoh :

/napai/	'pahit'	/n+ak+apai/	'kepahitan'
/mokamata/	'membuka mata'	/mok+ak+mata/	'melihat-lihat'
/karao/	'jauh'	/k+ak+arao/	'jauh-jauh'
/motindika/	'menanam tiang'	/mot+i+tindika/	'memancangkan'
/mobibili/	'gelang kepala'	/mob+IB+ibili/	'geleng-geleng kepala'
/mabaliki/	'mengubah'	/mob+ab+aliki/	'mengubah-ubah'
/hintoto/	'cocok'	/h+as+intoto/	'secocok'

3.2.4 Kontinus (Prefiks rangkap)

Kontinus ialah penambahan pada posisi awal suatu bentuk

dasar dengan beberapa prefiks secara berurutan. Bentuk ini telah ditemukan dalam bahasa Besoa sebagai berikut.

Contoh :

/hadi/	'dengar'	/mampo+pa+hadi/	'memperdengarkan'
/ita/	'lihat'	/mampo+pa+ita/	'memperlihatkan'
/hintuwu/	'satu'	/mo+pa+hintuwu/	'mempersatukan'
/sabara/	'sabar'	/mo+pa+sabara/	'menyabarkan'
/sala/	'salah'	/mopa+ki+sala/	'menyalahkan'
/sula/	'tukar'	/mopa+ki+sula/	'mempertukarkan'
/hidupa/	'bertemu'	/rapo+pa+hidupa/	'dipertemukan'
/hiore/	'berkelahi'	/rapo+pa+hiore/	'diperkelahkan'

3.2.5 Diskontinus (konfiks)

Diskontinus ialah penambahan pada posisi awal dan akhir suatu bentukan dasar secara bersamaan. Bentuk ini ditemukan dalam bahasa Besoa sebagai berikut.

Contoh :

/hadi/	'dengar'	/ma {N} pe +hadi+ni/	'memperdengarkan'
/ita/	'lihat'	/ma {N} popa+ita+mai/	'memperlihatkan'
/baliki/	'ubah'	/kate+baliki+ana/	'perubahan'
/holo/	'beli'	/ma+hola+a/	'membelikan'
/peli/	'cari'	/ma {N} +peli+a/	'mencarikan'
/tela/	'lempar'	/ma+tela+na/	'melemparkan'
/goli/	'putar'	/rapo+goli+a/	'diputarakan'
/sala/	'salah'	/ra+sala+i/	'dipersalahkan'
/panisa/	'mahir'	/ka+panisa+na/	'kemahiran'
/hoda/	'duduk'	/pe+hoda+a/	'kedudukan'

Bentuk ini dalam bahasa Besoa, umumnya membentuk

pengertian mempertegas bentuk, baik verba aktif maupun verba pasif. Bentuk /pe...a/ merupakan bentuk pengecualian karena menyatakan pengertian keadaan benda.

3.3 Morfofonemiks

Morfofonemiks adalah morfem yang di dalamnya terjadi perubahan-perubahan bunyi karena pengaruh unsur asimilasi ; sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia maka perubahan-perubahan bunyi dalam bahasa Besoa juga dilambungkan dengan bunyi nasalisasi N untuk fonem /m/, /n/, dan /n/ secara bebas. Maksudnya adalah bahwa bunyi itu bebas mengikuti perubahan karena pengaruh bunyi apit. Perubahan bunyi itu dapat terlihat sebagai berikut.

		p	————	/m/
		b	————	/m/
{ N }	————	d	————	/n/
		t	————	/n/
		k	————	/n/

Bahasa Besoa memiliki tiga perubahan alomorfemis sebagaimana disebutkan diatas dengan empat unsur morfem, yaitu /ma {N}/, /pe {N}/, /ha {N}/, dan /ra {N}/.

a. Morfem /ma {N}/ menjadi /man/ apabila diikuti bunyi /p/ pada awal bentuk dasar.

Contoh :

/peli/	'cari'	/mempelai/	'mencari'
/popaita/	'perlihatkan'	/mampopaita/	'memperlihatkan'
/pehodai/	'duduki'	/mempehodai/	'menduduki'

b. Morfem /pe {N}/ menjadi /pem/ apabila diikuti oleh bunyi /b/ pada awal bentuk dasar.

Contoh :

/boli/	'simpan'	/pemboli/	'simpanan'
/beto/	'pecah'	/pembeto/	'pecahan'

c. Morfem /ha {N}/ menjadi /ham/ apabila diikuti oleh bunyi /p/ dan menjadi /han/ apabila diikuti oleh bunyi /k/ dan menjadi /han/ apabila diikuti oleh bunyi /t/ dan /d/ pada posisi awal bentuk dasar.

Contoh :

/Pelambi'o/	'pendapat'	/hampelambi'o/	'sependapat'
/podai/	'hubungan'	/hampodai/	'sehubungan'
/kaku/	'genggam'	/hankaku/	'segenggam'
/tobu/	'kelompok'	/hantobu/	'sekelompok'
/dana/	'jengkal'	/handana/	'sejengkal'
/dupa/	'depa'	/handupa/	'sedepa'

d. Morfem ra {N} / menjadi /ram/ bila diikuti oleh bunyi /b/ pada posisi awal bentuk dasar.

Contoh :

/bia/	'lamar'	/rambia/	'dilamar'
/bubu/	'tumpah'	/rambubu/	'ditumpah'
/beto/	'pecah'	/rambeto/	'dipecah'

3.4 Klitisasi

Klitisasi adalah unsur morfem yang dapat menduduki atau mengikuti sebuah kata. Dalam penelitian ditemukan sebanyak tiga belas buah klitika bahasa Besoa. Sebagaimana halnya dalam bahasa Indonesia, klitika itu akan dianalisis secara bersistem menurut posisinya, yakni proklitika dan enklitika.

Untuk jelasnya bentuk klitika bahasa Besoa dapat terlihat pada tabel berikut ini.

No.	Proklitika	Enklitika
1.	/i/ + BD	BD + /mode/
2.	/lacai/ + BD	BD + /mi'i/
3.	/ina/ + BD	BD + /ri'i/
4.	/haŋko/ + BD	BD + /rika'a/
5.	/laci/ + BD	BD + /pa'i/
6.		BD + /wo/
7.		BD + /ŋku/
8.		BD + /mu/
9.		BD + /na/

3.4.1 Proklitik

a. Proklitik /i/ dipakai untuk menunjukkan tempat.

Contoh :

/tambi/	'rumah'	/i tambi/	'di rumah'
/kakau/	'hutan'	/i kakau/	'di hutan'
/hince/	'kebun'	/i hince/	'di kebun'

b. Proklitik /lancai/ dipakai, untuk menunjukkan arah tempat.

Contoh :

/uwai/	'kuala'	/lacai uwai/	'ke kuala'
/lineu/	'kamar'	/lacai lineu/	'ke kamar'
/potomu/	'pasar'	/lacai potomu/	'ke pasar'

c. Proklitik /ina/ dipakai untuk menunjukkan tujuan yang akan dikerjakan

Contoh :

/meholo/	'membeli	/ina meholo/	'untuk membeli'
/moitao/	'melihat'	/ina moita/	'untuk melihat'
/ma'aro/	'membangun'	/ina ma'aro/	'untuk membangun'

d. Proklitik /hanko/ dipakai untuk menunjukkan asal.

Contoh :

/iumba/	'mana'	/hanko/	'dari mana'
/Behoa/	'Besoa'	/hankoBehoa/	'dari Besoa'
/bulu/	'gunung'	/hanko bulu/	'dari gunung'

e. Proklitik /laci/ dipakai untuk menunjukkan pengertian cita-cita untuk sesuatu atau seseorang.

Contoh :

/iyu/	'engkau'	/laci iyu/	'demi engkau'
/tampo'na/	'bangsa'	/laci tampo'na/	'demi bangsa'
/limbo'na/	'sayang'	/laci limbo'na/	'demi sayang'

3.4.2 Enklitik

a. Enklitik /ri'i/ dipakai untuk menunjukkan pengertian /mempertegas pernyataan.

Contoh :

/maapa/	'mengapa'	/mapa ri'i/	'mengapakah'
/iumba/	'di mana'	/iumba ri'i/	'di manakah'
/noumba/	'bagaimana'	/noumba ri'i/	'bagaimanakah'

b. Enklitik /mode/ dipakai untuk menunjukkan persetujuan.

Contoh :

/tekabaha/	'bebas'	/tekabaha mude/	'bebaslah'
/mowadi/	'main'	/mowadi mude/	'mainlah'
/medoi/	'mandi'	/medoi mude/	'mandilah'

- c. Enklinik /mi'i/ dipakai untuk menunjukkan pengertian/ mempertegas secara halus.

Contoh :

/ono/	'itu'	/ono mi'i/	'itulah'
/malewau/	'hijau'	/malewau mi'i/	'hijaulah'
/api/	'api'	/api mi'i/	'apilah'

- d. Enklinik /rikaa/ juga dipakai untuk menunjukkan pengertian/ mempertegas sesuatu pernyataan.

Contoh :

/apa/	'apa'	/apa rika/	'apakah'
/hajapa/	'berapa'	/hajapa rika/	'berapakah'
/ara/	'ada'	/ara rika/	'adakah'

- e. Enklinik /pa'i/ dipakai untuk menunjukkan pengertian/ mempertegas sesuatu pernyataan.

Contoh :

/noiti/	'begitu'	/noiti pa'i/	'begitulah'
/marue/	'lama'	/marue pa'i/	'lamalah'
/morupu/	'hancur'	/morupu pa'i/	'hancurlah'

- f. Enklinik /woo/ dipakai untuk menunjukkan pengertian adanya unsur persamaan.

Contoh :

/datu/	'raja'	/datu woo/	'raja pun'
/lantai/	'semut'	/lantai woo/	'semut pun'
/uwai/	'air'	/uwai woo/	'air pun'

g. Enklinik /nku/ dipakai untuk menunjukkan pengertian kepunyaan orang pertama.

Contoh :

/boula/	'kerbau'	/boula ŋku/	'kerbauku'
/pekakae/	'doa'	/pekakae ŋku/	'doaku'
/ale/	'tikar'	/ale ŋku/	'tikarku'

h. Enklinik /mu/ dipakai untuk menunjukkan pengertian kepunyaan orang kedua.

Contoh :

/piho/	'parang'	/piho mu/	'parangmu'
/pa'jeko/	'bajak'	/pa'jeko/	'bajakmu'
/bambari/	'kabar'	/bambari mu/	'kabarmu'

i. Enklinik /na/ dipakai untuk menunjukkan pengertian kepunyaan orang ketiga.

Contoh :

/biti/	'kaki'	/biti ŋa/	'kakinya'
/lamoro/	'nomor'	/lamoro ŋa/	'nomornya'
/ŋaŋa/	'mulut'	/ŋaŋa ŋa/	'mulutnya'

3.5 Reduplikasi

Reduplikaasi adalah perulangan seluruh bentuk dasar atau sebagian. Bentuk dasar ini mungkin mengalami atau tidak mengalami perubahan secara internal sebelum atau sesudah bentuk dasar. Reduplikasi bahasa Besoa meliputi reduplikasi

murni atau perulangan morfem asal secara utuh (dwilingga), reduplikasi morfem asal dengan perubahan fonem (salinswara) dan reduplikasi hilang prefiks.

a. Reduplikasi dwilingga hanya terjadi pada kelas nomina.

Contoh :

/asa/	'cecak'	/asa-asa/	'cecak-cecak'
/dara/	'kuda'	/dara-dara/	'kuda-kuda'
/tambi/	'rumah'	/tambi-tambi/	'rumah-rumah'

b. Reduplikasi salinswara hanya terjadi pada kelas adverbial. Bahasa Besoa hanya memiliki satu reduplikasi salinswara, yaitu

/lisou/	'ke sana'	/ŋkalusou-ŋkalumai/	'ke sana-kemari'
---------	-----------	---------------------	------------------

c. Reduplikasi hilang prefiks ini pada umumnya dapat terjadi pada semua kelas kata.

Contoh :

/pulo/	'pagi'	/mepulo/pulo/	'pagi-pagi'
/mbu/	'was'	/mombu-mbu/	'was-was'
/tudo/	'tunjuk'	/motudo-tudo/	'menunjuk-nunjuk'
/liu/	'lewat'	/moliu-liu/	'lewat-lewat'

3.6 Pemajemukan

Pemajemukan adalah suatu proses morfologis yang konstruksinya terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu pengertian. Bentuk majemuk ini biasanya terjadi atas pasangan bentuk dasar dengan bentuk dasar.

Bahasa Besoa mempunyai bentuk-bentuk dasar sebagai berikut.

Contoh :

/tulu/	'telur'		
		/tulu biti/	'betis'
/biti/	'kaki'		
/watu/	'batu'		
		/watu/	bau/ 'tiram'
/bau/	'ikan'		
/topo/	'pasangan'		
		/topo tambu/	'rumah tangga'
/tambu/	'rumah'		
/dali/	'anting-anting'		
		/dali kuntu/	'tempurung 'lutu'
/kuntu/	'lutut'		

BAB IV

SINTAKSIS

Sintaksis, biasa juga disebut tata kalimat, merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, termasuk seluk-beluk kelompok kata atau frase. Bidang sintaksis, menyelidiki semua hubungan antarkata dan antar kelompok kata (frase) dalam satuan dasar sintaksis (Verhaar, 1980:70).

Konstruksi kelompok kata atau frase terdiri atas kata atau antarkelompok kata yang keduanya menduduki fungsi sintaksis; jadi, frase berada antara konstruksi kata dan kalimat.

Kalimat merupakan konstruksi terbesar dalam bidang sintaksis. Konstruksi atau unsur langsung dapat terdiri atas kelompok kata dan dapat pula terdiri atas satu kata. Setiap kata mempunyai fungsi dan menyatakan hubungan antara satu dengan lainnya serta saling menentukan dalam konstruksi. Hal ini merupakan satu sistem relasi. Sistem relasi inilah yang menjadi obyek sintaksis.

Setelah memperhatikan konstruksi frase dan kalimat bahasa Besoa yang dibahas memberikan kemungkinan untuk diungkapkan permasalahan yang terdapat dari kedua hal itu.

4.1 Kategori Kelompok Kata.

Kelompok kata atau frase adalah susunan konstituen-konstituen secara berderet melalui pola konstruksi. Susunan berderet itu sekurang-kurangnya memiliki dua anggota pembentuknya. Konstruksi kelompok kata tidak melebihi batas

subjek dan predikat seperti halnya klausa. Dengan demikian kelompok kata merupakan unit yang lebih tinggi tingkatannya daripada kata, tetapi lebih rendah daripada klausa dan kalimat.

Konstruksi frase ini bermacam-macam, tergantung dari tipe frase yang pada dasarnya ada dua kelompok, yaitu, (1) Kelompok endosentris dan (2) Kelompok eksosentris. Pembagian kedua jenis kelompok kata ini didasarkan pada relasi antar unsur-unsur yang membentuk frase itu.

Dalam pengertian keduanya dapat dikatakan bahwa frase endosentris adalah frase yang berpusat dan mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya, sedangkan frase eksosentris adalah suatu frase yang tidak berpusat dan tidak mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Berdasarkan hal itu maka pada frase endosentris terdapat salah satu kata berfungsi sebagai inti (H) dan kata yang lain berfungsi sebagai tambahan (T), sedangkan pada frase eksosentris tidak terdapat konstituen yang berfungsi sebagai H dan T.

Pola pembentukan frase bahasa Besoa didasarkan pembagian jenis kata, yaitu kelas nomina (N), kelas verba (V), kelas adjektiva (A), dan kelas kata tugas (Pa).

4.1.1 Kelompok endosentris

Kelompok endosentris adalah frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 1978:113). Maksudnya adalah dalam frase ini terdapat salah satu kata sebagai inti dan yang lainnya sebagai penjelas atau tambahan. Inti frase merupakan bagian yang disebut hulu (H) sedangkan sebagai keterangan dari hulu (inti) frase merupakan tambahan (T).

Kelompok endosentris merupakan sebuah konstruksi yang terdiri atas suatu perpaduan antara dua kata atau lebih, yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu atau lebih konstituennya.

Perpaduan unsur pembentukan frase bahasa Besoa sebagai unsur kalimat dibedakan atas konstruksi HT dan THT. Konstruksi

ini meliputi frase nominal (FN), frase verba (FV), dan frase adjektiva (FA). Perbedaan itu berdasarkan kelas kata yang menduduki fungsi H pada masing-masing frase itu.

4.1.1.1 Frase Benda

Frase ini terdiri atas unsur pusat atau inti (H) nomina, sedangkan tambahan (T) jenis kata lain, pada dasarnya berpola HT dan THT.

a. frase nominal berpola HT = (N + N)

H	T
N	V

/wula betue/ 'bulan bintang'

Wula (N) 'bulan' merupakan inti frase H.

betue (N) 'bintang' merupakan penjelasan frase (T)

/tabo undea/ 'piring nasi'

/biti meja/ 'kaki meja'

/pewangka alo/ 'cahaya matahari'

b. Frase nomina berpola HT = (N + V)

H	T
N	V

/andea ragore/ 'nasi goreng'

andea (N) 'nasi', merupakan inti frase H

ragore (V) 'goreng' merupakan penjelas frase T

/kadera topolow/ 'kursi goyang'

/tauna melangka/ 'orang berlari'
 /pare tomanka/ 'padi masak'

c. Frase nominal berpola HT = (N + A)

H	T
N	A

/tambi tompanka/ 'rumah tinggi'
tambi (N) 'rumah', merupakan inti frase H
topamanka (A) 'tinggi', merupakan penjelasan frase T

/tadi tomahulu/ 'pisau tumpul'
 /tauna toreremba/ 'orang pendek'
 /ŋihi tobula/ 'gigi putih'

d. Frase nomina berpola THT = (Pa + N + A)

Ta	H	T
Pa	N	A

/dalu tambi tomahile/ 'dalam rumah besar'
dalu (Pa) 'dalam', merupakan penjelas frase H
tambi (N) 'rumah' merupakan inti frase H
tomahile (A) 'besar' merupakan penjelas T

/ara rumpu tamakodara/ 'terdapat rumput hijau'
 /hae ahe tomatara/ 'dengan parang tajam'
 /handa tauna tolahe/ 'banyak orang malas'

4.1.1.2 Frase Kerja

Dalam frase ini yang menjadi unsur pusat (H) adalah jenis verba, sedangkan yang menjadi penjelas frase (T) dari jenis kata lain. Pola frase ini yaitu HT dan THT.

- a. Frase verba berpola HT = (V1 + V2)

H	T
V1	V ^V 2

/lao matura/ 'pergi tidur'

lao (V1) 'pergi', merupakan inti frase H

matura (V2) 'tidur' merupakan penjelasa frase T

/mande mpolaluma/ 'makan berjalan'

/teria ntepu'u/ 'menangis tersede-sedu'

/mai monani/ 'datang menari'

- b. Frase Verba berpola HT = (V + N)

H	T
V	N

/mainute/ 'minum teh'

mainu (V) 'minum' merupakan inti frase H

te (N) 'teh', merupakan penjelasan frase T

/menhahe ikau/ 'memanjat pohon'

/mobahoi tabo/ 'mencuci piring'

/motela taipa/ 'melempar mangga'

c. Frase verba berpola HT = ((V + A)

H	T
V .	A

/meanka ntinda/ 'berdiri tegap'

meanka (V) 'berdiri', merupakan inti frase H

ntinda (A) 'tegap', merupakan penjelas frase T

/leta mposo/ 'tidur nyenyak'

/teria masimbuku/ 'menangis keras'

/melanka magasi/ 'berlari kencang'

d. Frase verba berpola THT = (Pa + V Pa)

T	H	T
Pa	V	Pa

/ina hawe deina/ 'akan datang sebentar'

ina (Pa) 'akan' merupakan penjelas frase T

hawe (V) 'datang', merupakan inti frase H

deina (pa) 'sebentar', merupakan penjelas frase T

/ina mande deina/ 'akan makan sebentar'

/ma lo womii/ 'hendak pergi lagi'

/ina loo deina/ 'akan pergi sebentar'

4.1.1.3 Frase Adjektiva

Dalam frase ini yang menjadi unsur pusat (inti) frase (H) adalah adjektiva, sedangkan unsur T dari jenis kata lain sebagai penjelas frase pada dasarnya hanya berpola HT saja.

a. Frase adjektiva dengan pola HT = (A1 + A2)

H	T
A1	A2

/mahile mopanka/ 'besar tinggi'

mahile (A) 'besar, merupakan inti frase H

mopanka (A) 'tinggi', merupakan penjelas frase T

/kararu manoro/ 'panjang lurus'

/mapari masana/ 'susah senang'

/goe ntepu'u/ 'gembira ria'

b. Frase adjektiva dengan pola HT = (A + N)

H	T
A	N

/Koi insona/ 'sakit hati'

koi (A) 'sakit' merupakan inti frase H

inaona (N) 'hati' merupakan penjelas frase T

/kamala'na hinoe/ 'lebar kebun'

/kapaŋka tambu/ 'tinggi rumah'

/melei gumbu/ 'merah jambu'

c. Frase adjektiva dengan pola HT + (A + V)

H	T
A	V

/naisa monani/ 'pandai menari'

naisa (A) 'pandai', merupakan inti frase H

Monami (V) 'menari', merupakan penjelas frase T

/hawia hawe/ 'cepat datang'

/lohe mobago/ 'malas bekerja'

/matoda meguru/ 'rajin belajar'

4.1.2 Kelompok Endosentris

Kelompok ini merupakan suatu frase yang tidak berpusat dan tidak mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Konstruksi yang satu hanya dapat berdistribusi komplementar dengan konstruksi lainnya. Jadi, kelompok ini tidak dapat berdistribusi komplemen dengan konstituen lain. Dalam kelompok ini tidak terdapat konstituen yang berfungsi sebagai pusat (H) dan unsur kata sebagai penjelas (T).

Dalam bahasa Besoa, frase eksosentris dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) frase kata tugas dan (2) frase setara. Di bawah ini akan diuraikan secara berturut-turut.

4.1.2.1 Frase Kata Tugas

Frase ini tercakup dalam frase verba, yang salah satu konstituennya adalah kata tugas yang tidak merupakan H + T seperti dalam frase endosentris. Kata tugas berfungsi sebagai perangkai kelas nomina dengan kelas kata yang lain.

Struktur konstituen frase terdiri atas frase preposisi (FPr)+N. Noun (N) menduduki fungsi objek (o), yang dapat digambarkan

diagramnya sebagai berikut.

V	PF	O
		N

/mande i lalu lincu/ 'makan di dalam kamar'

/leta i wonko kau/ 'tidur diatas pohon'

/hawe han̄koi hinae/ 'datang dari kebun'

/hawe han̄koi pasokola/ 'datang dari sekolah'

4.1.2.2 Frase Setara

Frase ini terbentuk atas dua buah kata atau lebih dari kelas kata yang sama. Masing-masing mempunyai fungsi yang sama dan tidak saling tergantung antara satu dengan yang lain, tetapi mempunyai satu konstruksi yang utuh.

Dalam bahasa Besoa ditemukan bentuk ini yang terdiri atas (1) frase setara dengan konstruksi koordinatif dan (2) frase setara dengan konstruksi kopulatif. Untuk itu di bawah ini akan diuraikan secara berturut-turut :

a. Konstruksi Koordinatif

a.). V + V

/hawe lao/ 'datang pergi'

/mesule peo/ 'pulang pergi'

/malio peo/ 'lalu lalang'

/mempanou mempanai/ 'turun naik'

b). A + A

/maduhu bani/	'kurus kering'
/leula magosa/	'putih bersih'
/sae ntepu'u/	'tua bangka'

b. Konstruktif kopulatif

A	+	A	
/sae mahele/			'tua muda'
/mahile kokar/			'besar kecil'
/mapangka reremba/			'jauh dekat'
/maiti kula/			'hitam putih'

4.2 Konstruksi Konstituen

Sebuah konstruksi sering tidak langsung terbentuk oleh unsur-unsurnya. Unsur-unsur itu secara bertahap membentuk sebuah konstruksi. Semua unsur yang membentuk konstruksi itu disebut konstituen. Konstituen mempunyai tingkatan yang terdiri atas satu kata dan kelompok kata. Jadi, konstituen kelompok kata atau kalimat adalah semua kata yang mendukung sebuah konstruksi, baik kelompok kata atau frase maupun kalimat. Hal ini jelas dikatakan oleh H.A. Gleason bahwa konstituen adalah unsur-unsur yang menjadi anggota/pendukung suatu konstruksi yang lebih besar (Gleason, 1955:132).

Konstituen mempunyai fungsi sintaksis yang sama, walau tidak sama jumlah katanya dikategorikan sebagai satu kelas yang disebut kelas konstituen. Jelasnya, kelas konstituen tidak diukur dengan jumlah kata, tetapi diukur dengan fungsi sintaksisnya. Oleh karena itu, kelas konstituen merupakan peniruan sistem analisis konstituen langsung.

Kelompok endosentris yang berpola H - T terdiri atas, frase nominal, frase verba, dan frase adjektiva serta kelompok eksosentris merupakan struktur konstituen atau struktur frase kalimat secara hierarkhi dari konstruksi terbesar sehingga konstituen terkecil yaitu kata.

4.3 Analisa Konstituen Langsung

Sebuah konstruksi selalu dibentuk oleh dua buah konstruksi yang lebih kecil. Konstruksi yang lebih kecil itulah yang langsung membentuk konstruksi yang lebih besar. Kata berkonstruksi menjadi kelompok kata (frase) dan kelompok kata dapat berkonstruksi menjadi kalimat. Jadi, baik kata maupun frase yang membentuk kalimat, dinamakan unsur langsung atau konstituen langsung (klg).

Konstituen langsung (klg) kalimat adalah kata atau kelompok kata (frase) yang berfungsi sebagai S dan P, berbeda dengan klg. Kelompok endosentris adalah kata atau kelompok kata (frase) yang berfungsi sebagai H dan T. Dasar penilaian klg kalimat bukan kata melainkan fungsi sintaksis.

Analisis berdasarkan klg menghendaki penguraian atas dua klg. Seterusnya setiap konstruksi itu dapat dibagi atas dua kl. Untuk menunjukkan KL dan hubungannya diantaranya digunakan garis penghubung dan pemisah konstituen. Garis yang lazim dipakai adalah garis horizontal yang menunjukkan hubungan struktural dan garis vertikal yang menunjukkan batas antara konstituen. Bentuk diagramnya adalah sebagai berikut.

Kodo	menkaa	mai	hankoi	Palu	tinti haiho	mepulo
Kodo	menkaa		hankoi	Palu	tinti haiho	
Kodo	menkaa	mai	hankoi	Palu	tinti haito	mepulo
Kodo	menkaa	mai	hankoi	Palu	tinti haiho	mepulo
Saya berangkat dari Palu pukul sembilan pagi						

Konstruksi sintaksis di atas terdiri atas delapan unsur. Unsur-unsur itu tidak langsung membentuk konstruksi, tetapi secara bertahap membentuk konstruksi yang lebih besar dan berakhir dengan konstruksi yang diinginkan. Jadi, kata-kata pada

kalimat di atas merupakan unsurnya, bukan konstituen langsung. Konstituen langsung kalimat itu adalah kelompok kata yang berfungsi sebagai subjek (S) dan predikat.

Dari analisis itu kita mendapat gambaran pengetahuan tentang tahap pembentukan kalimat sehingga dapat menentukan ide pokok dan ide penjelasan kalimat yang menghasilkan adanya hubungan sebenarnya antara kata-kata yang mendukung kalimat itu.

4.4 Kalimat Inti

Struktur kalimat bahasa Besoa pada prinsipnya berdasarkan tata hubungan melalui analisis konstituen langsung dari suatu konstruksi. Hal ini akan tercermin dalam hubungan kata-kata yang berfungsi subjek dan predikat atau S + P. Fungsi S + P dalam konstruksi itu diisi oleh satu kata atau kelompok kata (frase). Fungsi ini merupakan fungsi terbesar dalam konstruksi kalimat. Di bawahnya adalah fungsi H dan T. P selalu berhubungan dengan S, demikian halnya H selalu berhubungan dengan T atau sebaliknya dalam konstruksi frase. Fungsi S biasanya diisi oleh satu nomina, frase nominal dan klausa nomina. Fungsi P juga biasa diisi oleh satu verba atau frase verba.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, kalimat inti sebagai kalimat sederhana berkonstruksi antara satu atau tiga kata yang terdiri atas satu S dan satu P, sedangkan kalimat luas terdiri atas kelompok kata (frase baik kelompok endosentris maupun kelompok eksosentris).

Kalimat inti sering juga disebut kalimat dasar atau kalimat tunggal. Kalimat itu dibagi atas tiga jenis menurut jenis predikatnya atau kelas kata yang menjadi predikatnya. yaitu : (1) Kalimat nominal, (b) Kalimat Verbal, dan (c) Kalimat adjektiva. Konstruksi ketiga kalimat itu paling kecil terdiri atas dua unsur kelas kata yang saling berkaitan. Di bawah ini akan kita bahas berturut-turut kalimat nominal, kalimat verbal, dan kalimat adjektiva.

a. Kalimat Nominal

Kalimat ini terdiri atas dua ruas dan predikatnya adalah kelas nomina (N).

S	P
N	N

/Uma + topohinoe/
'Ayah Petani'
'/Tambi'na + watu/
'Rumahnya batu'
'/Wutu'ku + topendau/
'Kakakku penjahit'
'/Inangku + topepahupui/
'Ibuku dukun'

b. Kalimat verbal

Kalimat ini predikatnya adalah verba atau frase verba serta ada yang berbentuk transitif dan ada yang berbentuk intransitif.

a.

S	P
N	V

/Adingku + teria/
'Adikku menangis'
'/Ina + mompaiho/
'Ibu memasak'
'/Topebau + mopeka/

'Nelayan memancing'
 /Beke'ku + melanku/
 'Kambingku lari'

b.

S	P	
N	V	N

/Pulisi + mokaka + Topanako/
 'Polisi menangkap pencuri'
 /Topowia + motuda + goa/
 'Petani menanam jagung'
 /Puewana + mohemu + kakau/
 Penduduk membakar hutan'
 /Ahu + modapa + soe/
 'Anjing mengejar kucing'

c.

S	P		
N	V	N	N

/Wutuku + mopakabaa + tanabaa + tambu/
 'Kakaku membersihkan halaman rumah'
 /Kodo + motela + wua + taipa/
 'Saya melempar + buah mangga/
 /Topowida + mobaihi + hinoe + haluna/
 'Petani mencangkul kebun ladangnya'
 /Topebau + mopeka + bau + i rano/
 'Nelayan memancing ikan di danau'

c. Kalimat Adjektiva

Kalimat ini terdiri atas dua ruas dengan predikatnya berupa adjektiva.

S	P
N	A

/Tampo 'na	+	maloe/
'Tanahnya		basah'
/Welua'na	+	maiti/
'Rambutnya		hitam'
/Hinoe'na	+	maela/
'Kebunnya		luas'
/Ana'na	+	mohai/
'Anaknya		sakit'

4.5 Kalimat Luas

Kalimat luas adalah kalimat yang diperluas dengan menambahkan unsur penambah pada kalimat inti. Untuk memberikan pengertian tambahan pada kalimat inti, bukan berarti munculnya kalimat inti yang baru. Namun, akan ada pula kemungkinan dapat diperluasnya unsur tertentu yang membentuk struktur kalimat bawahan yang lain.

Dalam penelitian ini, bentuk kalimat luas bahasa Besoa dibedakan atas (a) perluasan bentuk frase dan (b) perluasan bentuk klausa. Di bawah ini akan dibahas berturut-turut.

a. Perluasan bentuk frase

$$SP = NF + AF$$

Topobalu-balun	tomapande itip	malehe A	mane P
	tomapande itu		
Topobalu-balun S	tomapande itu	malehe P	mane
Topobalu-balun	tomapande itip	malehe	mane
	KL		

Kalimat intinya (KL)

/Topobalu-balun itip malehe/

'Pedagang itu muda'

Kalimat inti itu diperluas dengan menambahkan unsur/tomapande itip/yang cakap itu maka terjadilah kalimat luas :

/Topobalu-balun tomapande itip malehe mane/

'Pedagang yang cakap itu masih muda'

Contoh kalimat luas :

KI /Ananaku itip naisa/

'Anakku itu pandai'

KL /Ananakoitomadata itip naisa/

'Anak yang rajin itu pandai'

KI /Baula itip mahile/

'Kerbau itu besar'

- KL /Boula tomabula iti mahile/
'Kerbau yang putih itu besar'
- KI /Puruka iti mabitoi/
'Celana itu robek'
- KL /Puruka tomabula iti mabitoi/
'Celana yang putih itu robek'
- KI /Kaluku iti mapanka/
'Kelapa itu tinggi'
- KL /Kaluku tomalehe iti mapanka/
'Kelapa yang tua itu tinggi'

b. Perluasan bentuk klausa

$$SP = NF + vf + nf + AF$$

Baeke N	tomande V	rumpu N	iti P	maduku A
	tomande S	rumpu P	iti	

	tomande	rumpu	iti	
	(klausa)			
Beke	tomande S	rumpu	iti	maduku P
Beke	tomande	rumpu KL	iti	maduku

Kalimat inti (KL)

/Beke maduku/

'Kambing kurus'

Konstruksi /Bake maduku/, dapat disisipi bentuk klausa /
/tomande rumput inti/, menjadi kalimat luas.

/Beke tomande rumput iti maduku/

'Kambing yang makan rumput itu kurus'

Contoh yang lain dari bentuk ini adalah :

KI /Topabalu-baluk tekaro/

'Pedagang rugi'

KL /Topobalu-baluk mopobalu beke iti tekoro/

'Pedagang yang menjual kambing itu rugi'

KI /Guru madota/

'Guru rajin'

KL /Guru mepagu topasikola iti madota/

'Guru yang mengajar murid itu rajin'

KI /Anankoi madota/

'Anak rajin'

KL /Anankoi tomabua tanabaa iti madota/

'Anak yang membersihkan halaman itu rajin'

KI /Tauna rerembe/

'Orang pendek'

KL /Tauna mobadu mabula iti rerembe/

'Orang yang berbaju putih itu pendek'

Di samping kalimat luas yang telah diuraikan di atas,
masih terdapat beberapa bentuk kalimat luas lainnya.

4.5.1 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar atau biasa disebut disebut kalimat negatif
dapat ditandai dengan adanya kata /tiara/ 'tidak/bukan'. Tempat
kata itu biasa di tengah atau di awal kalimat.

Struktur konstituen kalimat inkar antara lain:

a. N + tiara + N

/Umanku	tiara	guru/
'Ayahku	bukan	guru'
/Tauna itu	tiara	topowia/
'Orang itu	bukan	petani'
/Ana'na	tiara	lohe/
'Anaknya	bukan	pemalas'
/Wutuku	tiara	topantiwedi/
'Kakakku	bukan	kusir'

Bentuk kalimat di atas dapat saja dipertukarkan kata ingkarnya seperti dibawah ini:

Tiara	+	N	+	N
/Tiara		guru		umanku/
'Bukan		guru		ayahku'
/Tiara		topowia		tauna iti/
'Bukan		petani		orang itu'
/Tiara		lohe		ana'na/
'Bukan		pemalas		anaknya'

b. N + tiara + V

/Uma	tiara	leta/
'Ayah	tidak	tidur'
/Guru	tiara	mepaguru/

'Guru	tidak	mengajar'
/Ina	tiara	mompoiho/
'Ibu	tidak	memasak'
/Ari	tiara	mande/
'Adik	tidak	makan'

Kalimat diatas dapat pula dipertukarkan tempat kata ingkarnya seperti dibawah ini

Tiara	+	V	+	N
/Tiara		leta		uma/
'Tidak		tidur		ayah'
/Tiara		mepoguru		guru/
'Tidak		mengajar		guru'
/Tiara		mompoiho		ina/
'Tidak		memasak		ibu'
/Tiara		mande		ari/
'Tidak		makan		adik'

c.	N	+	tiara	+	A
	/Rindi		tiara		wula/
	'Dinding		tidak		putih'
	/Soe		tiara		marini/
	'Kucing		tidak		lapar'
	/Tayabaa		tiara		mabaa'
	'Halaman		tidak		bersih'
	/Baba		tiara		maela/
	'Pintu		tidak		lebar'

Kalimat diatas dapat pula dipertukarkan tempat kata ingkarnya seperti dibawah ini

Tiara	+	A	+	N
/Tiara		wula		rindi/
'Tidak		putih		dinding'
/Tiara		marimi		soe/
'Tidak		lapar		kucing'
/Tiara		mabaa		tanabaa/
'Tidak		bersih		halaman'
/Tiara		maela		baba/
'Tidak		lebar		pintu'

4.5.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan. Dengan pengertian lain, kalimat tanya ialah kalimat yang berisikan permintaan untuk mendapatkan informasi. Permintaan informasi itu berupa kalimat tanya.

Ciri kalimat tanya bahasa Besoa dapat ditandai dengan bentuk tanpa berupa klitika /pai/ yang sama dengan klitika/kah/ dalam bahasa Indonesia, juga kata tanya/ba/ 'apakah'/umbana/ 'yang mana', dan /haŋapa/ 'berapa'.

Polā konstruksi kalimat tanya dapat terlihat berikut ini :

a .	N	+	N	+	pai
	/Ina		medoha		pai/
	'Ibu		dukun		kah'
	/Ana'na		topebau		pai/
	'Anaknya		nelayan		kah'
	/Wutu		topowita		pai/

'Kakak	petani	kah'
/Pue	topobali-balu	pai/
'Nenek	pedagang	kah'

Kalimat diatas dapat pula dipertukarkan kata tanyanya tempat seperti berikut.

N	+	pai	+	N
/Medoha		pai		ina/
'Dukun		kah		ibu'
/Topebau		pai		ana'na/
'Nelayan		kah		anaknya'
/Topwia		pai		wutu/
'Petani		kah		kakak'

b.	ba	+	A	+	pai	+	N
	/Ba	lohe	pai		tposikola		
	'Apakah	malas	kah		murid'		
		(Apakah murid malas)					
	/Ba	tekaroi	pai		topobalu- balu/		
	'Apakah	rugi	kah		pedagang'		
		(Apakah pedagang rugi)					
	/Ba	marumpui	pai		tanabaa/		
	'Apakah	kotor	kah		halaman'		
		(Apakah halaman kotor)					
	/Ba	monitoi	pai		baduna/		
	'Apakah	robek	kah		bajunya'		
		(Apakah bajunya robek?)					

c.	N	+	A	+	pai
	/Dara itu		maila		pai/
	'Kuda itu		Liar		kah'
	/Adi		mahai		pai/
	'Adik		sakit		kah'
	/Daula		maitumi		pai/
	'Lantai		bersih		kah'
	/Hinoemu		maela		pai/
	'Kebunmu		luas		kah'

Kalimat di atas dapat pula dipertukarkan tempat kata tanyanya seperti berikut.

	A	+	pai	+	N
	/Maila		pai		dara iti/
	'Liar		kah		kuda itu'
	/Mahai		pai		adi/
	'Sakit		kah		adik'
	/Maitumi		pai		daula/
	'Bersih		kah		halaman'
d.	Umbana	+	N	+	A
	/Umbana		anankoi		tolehe/
	'Mana		anak		(yang) malas'
	/Umbana		topowia		madota/
	'Mana		petani		(yang) rajin'
	/Umbana		keu		mapanka/
	'Mana		kayu		(yang) tinggi'

/Umbana	hinoe	maela/
'Mana	kebun	(yang) luas'

Kalimat diatas dapat pula tempat dipertukarkan kata tanyanya seperti berikut.

N	+	umbana	+	A
/Anangkoi		umbana		tolohe/
'Anak		mana		(yang) malas'
/Topowia		umbana		madota/
'Petani		mana		(yang) rajin'
/Keu		umbana		mapanka/
'Kayu		mana		(yang) tinggi'
/Hinoe		umbana		maela/
'Kebun		mana		(yang) luas'
e.				
Hanapa	+	N	+	A
/Hanapa		tambi		maela/
'Berapa		rumah		(yang) luas'
/Hanapa		manu		kokoi/
'Berapa		ayam		(yang) kecil'
/Hanapa		anantowine		tomalasa/
'Berapa		gadis		(yang) cantik'
/Hanapa		anangkoi		madota/
'Berapa		anak		(yang) rajin'

BAB V

KESIMPULAN

Pembahasan dan penguraian setiap aspek kebahasaan yang berkaitan dengan struktur bahasa Besoa telah rampung. Oleh karena itu, bab ini aspek-aspek itu secara berturut-turut akan disimpulkan sebagaimana adanya. Pada setiap kesimpulan akan tergambar secara menyeluruh garis-garis besar setiap aspek yang telah diuraikan. Kesimpulan ini merupakan rangkuman dari setiap uraian yang cukup luas bagi setiap aspek. Untuk jelasnya kesimpulan tersebut dapat terlihat sebagai berikut.

5.1 Fonologi

Bahasa Besoa mempunyai fonem sebagai berikut.

- a. Fonem vokal sebanyak lima buah, yaitu /l, u, e, s, dan o/.
- b. Fonem konsonan sebanyak 15 buah, yaitu /b, d, g, h, h, k, l, m, n, p, r, s, t, w, ?, dan n/
- c. Vokal rangkap sebanyak lima buah, yaitu /ai, oi, ei, au, dan ou/.
- d. Struktur fonemis sebanyak enam buah, yaitu /nd, mb, ŋk, nt, mp, dan np/

5.2 Morfologi

Morfologi bahasa Besoa terdiri atas:

- a. Morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bersuku satu, bersuku dua, dan bersuku tiga.

Morfem-morfem ini dibagi atas lima jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan kata tugas.

- b. Morfem terikat bahasa Besoa terdiri atas :
- a) Prefiks sebanyak 15 buah, yaitu : /mo, me, ra, pe, mampo, te, tora, rapo, topa, popa, ka, ha(N), pa, pe(N); dan ma(N)/
 - b) Sufiks sebanyak 6 buah, yaitu /i, ŋi, ki, a, na, dan ana/
 - c) Infiks sebanyak 5 buah, yaitu /ak, it, ib, ab, dan as/.
 - d) Kontinus sebanyak 4 buah, yaitu : /mampo + pa, Mo++pa, mopa + ki, dan rapo + po/
 - e) Diskontinus sebanyak 10 buah, yaitu /mampe + ni, mampopa + mai, ma + a, ma(N) +a, ma + na, rapo + a, ra + i, ka + na, kate + ana, dan pe + a/
- c. Morfofonemik merupakan morfem terikat yang beralomorf dengan hal-hal sebagai berikut .
- a) ha(N) dapat berubah menjadi ham, han, dan han
 - b) ma(N) dapat berubah menjadi mam, man, dan man
 - c) pe(N) dapat berubah menjadi pem. pen dan pen
- d. Klitisasi ada sebanyak 14 buah, yaitu :
- a) Proklitik sebanyak 5 buah, yaitu : /i, laoli, ina, hanka, dan loai/
 - b) Enklitik sebanyak 9 buah, yaitu : /mode, mi'i, ri'i, woo, rika'a, pa'i, nku, mu, dan na/.
 - e. Reduplikasi ada sebanyak 3 macam, yaitu a) dwilingga, b) Salingswara, c) reduplikasi hilang prefiks (bervariasi)
 - f. Pemajemukan mempunyai satu pola konstruksi, yaitu KB + KB.

5.3 Sintaksis

Sintaksis meliputi ilmu yang menyelidiki tentang:

a. Pembentukan frase, dan b. Pembentukan kalimat.

a. Frase (kelompok kata) adalah konstruksi sintaksis yang terjadi dari bentuk-bentuk yang lebih kecil yang menjadi unsur pembentuk kalimat. Frase dapat terjadi dari:

- a) Kata benda
- b) Kata kerja
- c) Kata sifat
- d) Kata tugas

Frase terdiri atas dua kelompok, yaitu:

- a) Kelompok endosentris, konstruksi yang mempunyai inti dan mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya.
- b) Kelompok eksosentris, konstruksi yang tidak mempunyai inti dan tidak mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya.

Pola kelompok endosentris adalah :

- a) Frase nominal : 1. N + N
2. N + V
3. N + A
4. P + N + A

- b) Frase verba : 1. V1 + V2
2. V + N
3. V + A
4. P + V + P

- c) Frase adjektiva : 1. V1 + A2
2. A + N
3. A + V

Pola kelompok eksosentris, yaitu :

a) Frase kata tugas : PF + N

b) Frase setara :

(a) Konstruksi koordinat

1. V + V

2. A + A

(b) Konstruksi kopulatif

A + A

Konstituean adalah seluruh unsur yang membentuk konstruksi. Konstituen langsung adalah konstruksi yang menjadi pembentuk langsung konstruksi yang lebih besar.

b. Kalimat inti/kalimat sederhana ada tiga macam, yaitu :

a) Kalimat nominal dengan pola : N + N

b) Kalimat verbal dengan pola : 1. N + V

2. N + V + A

3. N + V + N + N

c) Kalimat ajektif dengan pola : N + A

Kalimat luas dibedakan atas :

a) Perluasan bentuk frase berpola : NF + AF

b) Perluasan bentuk klausa berpola : Nf + vf + nf + AF

Kalimat luas lainnya adalah :

a) Kalimat ingkar berpola : 1. N + tiara + N

2. N + tiara + V

3. N + tiara + A

- b) Kalimat tanya berpola :
1. N + N + pai
 2. N + A + pai
 3. ba + A + pai + N
 4. umbana + N + A
 5. hanapa + N + A

DAFTAR PUSTAKA

- Gleason, H.A. 1961 **An Introduction to Descriptive Linguistics.** Revised Edition, United State of Amerika, Holt : Rinehart and Winston, Inc.
- Nida, Eugene. A. 1970 **Morphology the Descriptive Analysis of words** Ann Arbor The University of Michigan : Press published in the U.S.A.
- Parere, Joe Daniel 1976 **Pengantar Linguistik Umum seri C**
Bidang Sintaksis, Ende Flores : Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1976 **ILMU BAHASA INDONESIA MORFOLOGI,**
Jogja, U.P. Indonesia.
- Samsuri 1978 **Analisis Bahasa,** Jakarta : Erlangga.
- Verhear, J.W.M. 1978 **Pengantar Linguistik, Jilid I.**
Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN I.

DAFTAR KATA-KATA

I. Nama Bilangan		
1.	isa	'satu'
2.	dua	'dua'
3.	talu	'tiga'
4.	iba	'empat'
5.	lima	'lima'
6.	ini	'enam'
7.	pitu	'tujuh'
8.	uwalu	'delapan'
9.	hahio	'sembilan'
10.	hampulo	'sepuluh'
11.	hampulo hai isa	'sebelas'
12.	hampulo hai dua	'dua belas'
13.	rampulo	'dua puluh'
14.	talu pulona	'tiga puluh'
15.	hangatu	'seratus'
16.	hangatu hai isa	'seratus satu'
17.	hasabu	'seribu'
18.	hasabu hai isa	'seribu satu'
19.	hasabu hai hampulo	'seribu sepuluh'
20.	hasabu hai hangatu	'seribu seratus'
21.	hantanga	'setengah'
22.	karongkanina	'kedua kali'

- | | | |
|-----|------------------------|-----------------|
| 23. | taluk kanina | 'tiga kali' |
| 24. | hangatu kanina | 'seratus kali' |
| 25. | isa hai hatanga | 'satu setengah' |

II. Nama bahagian Badan

- | | | |
|-----|---------------------|-----------------|
| 26. | wua | 'kepala' |
| 27. | kire | 'dahi' |
| 28. | teti mata | 'kening' |
| 29. | mata | 'mata' |
| 30. | ilo | 'hidung' |
| 31. | bobe ilo | 'lubang hidung' |
| 32. | hume | 'bibir' |
| 33. | nganga | 'mulut' |
| 34. | are | 'dagu' |
| 35. | talinga | 'telinga' |
| 36. | tambolo | 'leher' |
| 37. | ponda | 'dada' |
| 38. | wanga | 'bahu' |
| 39. | kadu | 'punggung' |
| 40. | hope | 'pinggang' |
| 41. | palo | 'pantat' |
| 42. | tae | 'tangan' |
| 43. | hiu | 'siku' |
| 44. | karawe tae | 'jari tangan' |
| 45. | lila | 'lida' |
| 46. | ngihi | 'gigi' |
| 47. | kalanda baga | 'gusi' |

48.	welua	'rambut'
49.	wulu pehihi	'bulu roma'
50.	pa'a	'paha'
51.	kuntu	'lutut'
52.	tulu biti	'betis'
53.	tai	'perut'
54.	kateda	'ketiak'
55.	huhu	'susu'
56.	pele	'pipi'
57.	laho	'kemaluan laki-laki'
58.	wii	'kemaluan perempuan'
59.	kanu	'kuku'
60.	pohi	'pusat'
61.	biti	'kaki'
62.	lindo	'muka'
63.	kara	'langit-langit'
64.	karawe biti	'jari kaki'
65.	pado'	'tumit'
66.	palanta tae	'telapak tangan'
67.	palanta biti	'telapak kaki'
68.	pekala'a	'pergelangan'
69.	hehe	'rahang'
70.	bulu bangi	'tulang kering'
71.	kara pui	'lubang pantat'
72.	ua'	'urat'
73.	petudo'	'telunjuk'
74.	karawe koi	'jari kelingking'
75.	karawe toda pohangga	'jari manis'

76.	katumpu	'ibu jari'
77.	wulu mata	'bulu mata'
78.	pando'	'belakang kepala'
79.	bu'u wua	'tengkorak'
80.	koli	'kulit'
81.	oho	'tulang rusuk'
82.	bu'u tambolo	'tulang leher'
83.	katipahu	'mata kaki'
84.	onto biti	'daging betis'
85.	lengkeda	'lutut bahagian belakang'
86.	danggo	'janggut'
87.	tai liko	'usus'
88.	puruh	'empedu'
89.	lompo	'lemak'
90.	lela	'keringat'
91.	uwai mata,	'air mata'
92.	tandoko	'anak tekak'
93.	wawaohe	'ludah'
94.	uga'	'tai telinga'
95.	dai; banta'a	'daki; daki kaki'
96.	wata	'badan'
97.	biri	'ingus'
98.	wulu kaleda	'bulu ketiak'
99.	wowo	'ubun-ubun'
100.	pelengkea	'pergelangan kaki'
101.	tandoko	'kerongkongan'
102.	gege	'tai mata'
103.	uba	'uban'

104. hiha 'tai mata (penyakit)

III. Nama Alat-alat Rumah Tangga

105.	kori	'belanga'
106.	kori tampo	'belanga tanah'
107.	kori mala	'belanga kuningan'
108.	kawali	'kuali'
109.	kori besi	'panci'
110.	sere	'cerek'
111.	sondu	'sendok'
112.	perana uwai	'saringan'
113.	perana	'ayak-ayak'
114.	sangkiri	'cangkir'
115.	galasi	'gelas'
116.	tabo	'piring'
117.	tabo bele	'piring belek'
118.	dula	'dulang'
119.	dula mala	'dulang tembaga'
120.	ladi	'pisau'
121.	tandai	'tungku'
122.	kadera	'kursi'
123.	peti	'peti'
124.	dasari	'ranjang'
125.	kasoro	'kasur'
126.	alonga	'bantal'
127.	pampewao	'cermin'
128.	rapu	'dapur'

129.	lonjo	'rantang'
130.	guhi	'guci'
131.	iso	'lesung'
132.	alu	'alu'
133.	kulambu	'kelambu'
134.	embere	'ember'
135.	loya	'loyang'
136.	mangku	'mok'
137.	sondu kau	'senduk kayu'
138.	sondu tabo kaluku	'senduk tempurung'
139.	petambu	'timba'
140.	wara	'nyiru'

IV. Nama Perkakas Rumah

141.	ari'i	'tiang'
142.	rindi	'dinding'
143.	baba'a; baba	'pintung pagar; 'pintu rumah'
144.	sungkeke	'jendela'
145.	koho	'kasau'
146.	woi daha	'kolong rumah'
147.	lao	'pelimbahan'
148.	boso	'pagar'
149.	lincau	'kamar'
150.	haranto	'teras'
151.	halangka	'loteng'
152.	pata	'papan'

153.	kaho batilo	'kasau jantan'
154.	pehola	'palang rumah'
155.	daula	'lantai'
156.	pehipi	'penjepit'
157.	petaka	'pengikat'
158.	pehuga	'penopang'
159.	wumbu	'bubungan'
160.	tuha	'balok tiang'
161.	ale	'tikar'
162.	pohohora'a	'tempat sendok tempurung'
163.	lampa'a	'tempat kayu api di atas tungku'

V. Nama Alat-alat Pertanian

164.	pemangki	'pacul'
165.	pehambe rumpu	'sabit'
166.	ahe	'parang'
167.	uwahe	'kapak'
168.	pehungki	'linggis'
169.	hindo	'ani-ani'
170.	penggulua	'sarang parang'

VI. Nama Alat-alat Pertukangan

171.	pa'a	'pahat'
172.	kata	'ketam'
173.	pebobe	'gurdi'

174. kiki 'kikir'

VII. Nama Mata Angin

175. utara 'utara'
176. salata 'selatan'
177. katampuha 'barat'
178. mata alo 'timur'
179. wui lore 'angin darat'
180. wui tahi 'angin laut'

VIII. Nama Binatang

181. boula 'kerbau'
182. lagiwa 'rusa'
183. tengka 'anca'
184. ahu 'anjing'
185. boa 'babi'
186. soe 'kucing'
187. manu 'ayam'
188. tadahi 'burung'
189. ibo 'monjet'
190. hulaku 'musang'
191. hawa 'ular sawa'
192. alipa 'lipan'
193. lantai 'semut'
194. karamu 'nyamuk'
195. dali 'lalat'

196.	kantamba	'kupu-kupu'
197.	katulobo	'kutu busuk'
198.	asa-asa	'cecak'
199.	kalia.	'biawak'
200.	do'u	'tupai'
201.	walehu	'tikus'
202.	kahindoro	'cacing'
203.	seo	'katak'
204.	kuhe	'kus-kus'
205.	daopa	'kelelawar'
206.	katupee	'belalang'
207.	kadulepe	'lipan'
208.	kapuna	'buaya'
209.	bantuluku	'kura-kura'
210.	dara	'kuda'
211.	bantiluku tali	'penyu'
212.	ruke	'sisik'
213.	kupi	'kepiting'
214.	kalakia	'burung hantu'
215.	kongka	'burung elang'
216.	bau boe	'lumba-lumba'
217.	koloe	'nuri'
218.	kea	'kakatua'
219.	goo-goo	'bangau'
220.	dena	'pipit'
221.	balolai	'burung gereja'
222.	tadahi maleo	'burung maleo'
223.	toripa	'teripang'

224.	imbu	'naga laut'
225.	ntolup	'belut besar'
226.	mahapi	'belut kecil'
227.	watu bau	'tiram'
228.	ngkolobue	'siput darat'
229.	ngkolobue tahi	'siput laut'
230.	kakapu	'kakap'
231.	bau betue	'bintang laut'
232.	wulu beo	'bulu babi'
233.	katupee	'belalang'
234.	kokou	'tekukur'
235.	kaa'	'burung gagak'
236.	npelu'u	'belibis'
237.	titi	'itik'

IX. Nama Tumbuh-tumbuhan

238.	kaluku	'kelapa'
239.	taipa	'mangga'
240.	babuno	'langsar'
241.	duri	'durian'
242.	sarakaya	'serikaya'
243.	nanaga	'nangka'
244.	loka	'pisang'
245.	tuwu	'tebu'
246.	pangana	'pinang'
247.	katedo	'labu'

248.	temu	'ketimun'
249.	marisa	'lombok'
250.	kadus	'keladi'
251.	sague	'sagu'
252.	uwi	"ubi jalar'
253.	wikau	'ketela"

LAMPIRAN 2

BEHOA

Hangkoia hangko da mani ara tauna to toro i Ngamba Behoa, mosoa mani mantoleli ngamba Lawi Behoa Ngambana, nakaarai mani Rano mewati i tangana buke mani uwai (morano) mani.

Agaiana lawi noonomi pebabehina porawana dunia, onomi hanai kamarueruea mohobomi rano moili moliu uwai, hobo i Ngamba kakau. Hanei maati mpuumi Ngambana. Onomi hanei rahanga dee-dee Ngamba i Behoa.

Bangko tiana mani ma'ati uwai Rano iti, aramii hadua tauna to toro i pada i wongko rano tanda i Selatan hantan tambina tiara mani ara rangana. Hai katoro'ana tanna iti tiara mani no hanga.

Marue-rue haweni tauma to hangko i woi mai iami to hangko i Palu. Tauna itu moanti-anti ahuna hambaa-mbaana. Tauna de'e basana montani hangko i tona kahambengi'i.

Hambengimi tauna to rare de'e i pada.

Tangana maturu-turu tingkara lawi ra pobehei kau itangabaa.

Hai napekune : "Apa iti mebabehi?" Mehani tauna to pobeho kau. Mobehea kau.

Ane no'onoi tahanga mi'i tampo de'e Behoa.

Lempona pobehea kau. Mewali rahanga perai pada kato ro'ana tauna to i hinti pada Bahoa. Hanei Ngambena i hahio (9) wanua toara i hinti rahangani Behoa.

Basana tauna to'ara ami i hinti basana haduduana.

Marue-rue mantolalimi tauna toro i wiwi Rano. Hanei mesupa mi hadua anangkoi towawine kasaliu mongihi bulawa. Menoati perai rauli tauna to pengihi bulawa.

Rahatimi to sigi kaarana tauna ba ana ntowawine to pengihi bulawa hangko koko, Mai mohe membeala hanai-rata wani tauna de'e ruanti lo i sigi. Marue-rue rapopasuk mai hai mamptobalilo to rare hangke i sigi.

I kapesulere towawine to pengihi iti mai mohe mobabehi wanua. Rahanga wanua iti wanua i Rano.

Kamarue-rueaa mamburere mpuu moke tauna ara i Behoa. Hai maatimi Rane. Nailihami uwai to rahanga uwai Torire moili lao i Kakau hawe-hawe i Bada.

I wanua i Rano, arami wo'o tauna to mapangka ntepu'u hampohalaluahe rodua. Hadua rahanga atawua lei. Hadua rahanga ntalinga lawi mapepa mpuu talingana.

Bagora tauna toro dua inima mobalake watu kalamba. Rabala wo'o watu tauna, watu tuka lao i langi watu boula.

Hai mampepegaa mani rabago.

Watu to rabala iti hangama watu Buangka.

Bagona wo'o ntawua lei mobaru.

Pobaruana i Pili. Tatena i deo ngakau to mapangka.

Lawi tauna iti mapangka ntepuu.

Kanoona mii duuna memule tauna iti hawe-hawe i tauna to pengihi bulawa duuna hawe-hawe i tauna to pohai. Watana upu-upu mohai. Bula malei-bula malei watano.

Hau moapa basa Rano tiara hibali hai busa Sedoa.

Lawi sejarahna tauna tontaliadi mombehoa mohe bona towutu toro i Behoa (i Rano) hai toadi lao toro i Sedoa. Onomi hanei raulimi Behoa hai Sedoa to pokalalu. Ngkalina basara tiara peisa lubali.

Hangaa-ngaa rapeli ntani wo'o basara ntani.

Anti kakandanami tauna i wanna Rano melimba moke tauna hantanga lao moobe mo hobohe tampo to wou. Mopatani ke wo'o

hantiana-hantiana

Hanei tongawu mitorauli hambauna-hambauna.

Janemi katongawaana tauno mampelikatue ana bona maroa nahadi mampeli katue are.

Tauna to arake i Behoa de'e tiarahe mentue hungko Bada.

Lawi Bada meangka to hewo'o.

Behoa basana moto wo'o rapake.

Noona wo'o Bada.

Paisa tauli hore suku.

Suku de'e talempo i basanta lawi anti kama sukuna potina.

Haida mi'i hantina. Hanei mpuie rauli masuku.

Himi pongkana rauli suku Behoa. To Behoa de'e pemukana mi hangko itanna to hampohalalua iami pengihi hai to Radayo to rangaha menuru. Tauna de'e iami tauna to mai ratawani to sigi. Raanti mi lao i simarue-rue lawi tiara rabuku anti kamasilaka paka mepapate hai gauna kadake gaga, onomii hanei rapopasule ia hai rapopotowawine bona madota pea mai i tampona Behoa.

Ane mampei take kana i Basa Behoa, de'e-de'e ta hadi lagu- na mosisala. Naupi basa laluitana upu-upuna hibali. Are perai bahangapa kontuna laluita to tiara hibali.

Pandiriana laluita manguli. Kodo ba Kodo ba koo.

Itimi mobaliki laguna basa. Hanei telambi rontobu basa Behoa. Basa Behoa Ngamba hai basa Behoa Kakau to maalusu.

Basa Behoa de'e-de'e tangana mani rapake i potina bona maroho ntepuu ka tina to Behoa tiara mentoa hangko i Bada.

BESOA

Dahulu kala, sebelum ada manusia lain yang tinggal di Besoa. Keadaannya masih kosong sebab wilayah Besoa waktu

itu masih danau.

Jadi, Besoa masih penuh air. Namun, oleh karena pengaruh iklim yang berganti maka bocorlah danau itu mengalir ke sebelah timur Ngamba Besoa ialah dibagian Ngamba kakau sekarang ini sehingga keringlah daerah dan membentuk daratan tinggi yang dikelilingi gunung yang kelihatan dari atas Ngamba Behoa seperti piring blek yang masih kosong.

Sebelum ada perubahan iklim daerah Besoa yang masih berdanau, tibalah seorang manusia yang datangnya dari bagian Palu, langsung menginap pada orang yang berdiam di pinggir danau. Tamu itu mempunyai seekor anjing untuk menjadi kawannya. Sementara orang ini (tamu) berada di situ ia membaringkan dirinya untuk beristirahat siang dan kemudian tertidur pulas.

Oleh karena kebutuhan kayu untuk dipakai memasak dan dipakai untuk berdiang, kayu dibelah di halaman. Oleh karena kerasnya bunyi kayu dibelah itu, terkejutlah tamu tadi dan langsung bertanya, "Apa itu?" Tetapi dengan bahasa isyarat karena keduanya saling tidak mengetahui dan mengerti bahasa.

Si penerima tamu itu menjawab, "Mobehe kau" 'membelah kayu'. Timbul fikiran tamu itu dan terus memberi nama tempat itu **Po Behoa**, yang sekarang lazim disebut **Behoa**. Jadi, nama **Behoa** asalnya dari tempat di atas danau bagian selatan atau dipadang aslinya Padang Behoa.

Adapun orang yang tinggal (diam) di padang Behoa itu bahasanya sangat tersendiri. Dari orang yang berbahasa Behoa tadi makin lama makin bertambah penduduknya. Dan timbullah manusia raksasa dua orang yakni kakak beradik. Yang kakak bernama ma Ntawua Lei, sedangkan adiknya bernama Ntalinga sebab telinganya sangat lebar.

Adapun pekerjaan kedua orang raksasa ini ialah bertani karena kerbau tidak ada maka tidak mampu mengolah sawah yang luas. Terpaksalah mereka mengolah sawah mereka dengan batang enau sebagai pacul. Batang enau tadi ditumpuk-tumpukkan di atas tanah yang berair sehingga akhirnya menjadi sawah.

Kemudian pekerjaan mereka ialah memahat batu untuk

"kalamba" (sejenis lesung batu) yang tingginya kira-kira 1,5 m garis tengahnya 1 m, dan dalamnya lubang 0,5 m. Selain itu mereka membuat patung-patung batu ; kerbau dari batu dan lain-lain lagi seperti pahatan kera, selain itu mereka juga membuat mobaru artinya sejenis saguer.

Setiap hari Ntawua Lei mengambil saguer-nya di Pili yang hany ditempuh dengan waktu sejam pergi pulang. **Takna** (rintisan) jalannya di atas kayu.

Kemudian dari itu oleh perkembangan penduduk, ada lagi dua orang bersaudara kakak beradik bermupakat agar bercerai tempat tinggal. Yang kakak tinggal di Behoa yakni di Rano dan adiknya tinggal di Sedoa. Akibat dari perpindahan ini maka lahirlah seorang perempuan yang sejak dari kandungan sudah mempunyai gigi emas seluruhnya. Itulah sebabnya datanglah orang Sigi untuk menawan orang-orang di Rano.

Oleh karena situasi seorang manusia tawanan ini, mengakibatkan bencana yang tidak dapat dielakkan, yakni membunuh, merampok, dan sebagainya. Maka jalan keluarnya ialah dicarikan isteri dan dikawinkan, kemudian dikembalikan ke daerahnya semula. Mereka inilah yang menyebabkan penduduk didataran Behoa yang sekarang.

Dengan situasi kebahasaan maka terpisahlah bahasa Besoa atas dua bagian ; masing-masing bahasa Rano dan bahasa Behoa. Bahasa Behoa ini mempunyai berbagai dialek sebab terpecahnya akibat keringnya danau Behoa.

Oleh karena penduduk Behoa makin bertambah maka disebut masuku mipotina artinya setiap keluarga berkelompok banyak. Kelompok-kelompok inilah yang kemudian disebut suku Behoa. Suku- suku ini tidak bergabung dengan suku lain seperti suku Bada dan suku Napu.

Oleh karena sejak dahulu kala bahasa Behoa sudah dipergunakan nenek-moyang kita, jadi, pada penduduk Behoa sekarang ini asal-usulnya dari to pengihi bulawa artinya orang yang bergigi emas dan to radayo artinya yang di kubur/ditimbun saja dengan batu di atas tanah. Nama orang itu ialah Menuru. Ialah orang yang ditawan dahulu dan nakal luar biasa.

07-3883

URUTAN			
9	2	-	00190